

**Tingkat Kedisiplinan Masyarakat Dalam Menjaga Budaya Hidup Bersih
Terhadap Lingkungannya di Dusun Pandang Desa Bontobulaeng
Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten
Kepulauan Selayar**



Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makasar*

Oleh:

**ROSMINI
NIM: 10538278413**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Rosmini**, NIM **10538278413** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 173 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.

24 Rabiul Awal 1439 H
Makassar, -----
13 Desember 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si.

2. Muhajir, S.Pd., M.Pd.

3. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

4. Sitti Asnaeni AM, S.Sos., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 931

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tingkat Kedisiplinan Masyarakat dalam Menjaga Budaya Hidup Bersih Terhadap Lingkungan di Dusun Pandang Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Nama : Rosmini

Nim : 10538278413

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Desember 2017

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si.


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D

Mengetahui


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934


Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji syukur tiada hentinya penulis haturkan kehadiran Allah swt yang Maha Pemberi Petunjuk, Anugerah dan Nikmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Tingkat Kedisiplinan Masyarakat dalam Menjaga Budaya Hidup Bersih Terhadap Lingkungannya di Dusun Pandang Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar"

Allahumma Sholli A'la Sayyidina Muhammad, penulis curahkan kehadiran junjungan umat, pemberi syafa'at, penuntun jalan kebajikan, penerang di muka bumi ini, seorang manusia pilihan dan teladan kita, Rasullulah saw, beserta keluarga, para sahabat dan pengikut Beliau hingga akhir zaman, Amin.

Penulis merasa sangat berhutang budi pada semua pihak atas kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga sewajarnya bila pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan semangat dan bantuan, baik secara material maupun spiritual. Skripsi ini terwujud berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khaliq untuk memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga dan teristimewa kepada kedua orang tuaku, **Kurais dan Norma** atas segala doa dan pengorbanannya yang telah melahirkan, mengasuh, memelihara, mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak

terhitung sejak dalam kandungan hingga dapat menyelesaikan studi dan selalu memberikan motivasi dan dorongan baik moril dan materil yang diberikan kepada penulis.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Rahman Rahim, S.E.,M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. H. Nursalam, M.Si. selaku ketua jurusan Pendidikan Sosiologi
4. Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si dan Kaharuddin, M.Pd., Ph. D, SEBAGAI dosen pembimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktu, tenaga dan kepikirannya untuk memberikan motivasi, bimbingan, dorongan, nasehat dan arahan yang tak ternilai harganya mulai dari pertama penelitian sampai terwujud skripsi ini.
5. Kakak dan adikku tersayang Rosdiana, Rosmiati dan Rosminar, S. Pd dan adikku Roslinar, Rosniar dan Reni suhelmi yang selalu memberi dorongan dan motivasi dukungan yang tidak henti-hentinya.
6. Teristimewa kepada kakak tercinta, Herman.SP yang senantiasa memberiku pula semangat, doa dan bantuan baik moril dan materil kepada penulis.

7. Para Sahabatku (Niar, Sabrina, Nur aziza, Rulan, Kasmalia, Herawati) atas segala kebersamaan, dorongan dan persaudaraannya selama ini yang tak terlupakan oleh penulis.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2013' tanpa terkecuali atas kebersamaannya menjalani hari-hari perkuliahan, semoga menjadi kenangan terindah yang tak terlupakan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt, penulis memohon ridha dan magfirahnya, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda di Sisi Allah swt, semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca, Amin...

Wassalam.

Makassar, 2017

Penulis

ABSTRAK

ROSMINI. 10538278413 Tingkat Kedisiplinan Masyarakat Dalam Menjaga Budaya Hidup Bersih Terhadap Lingkungannya Dusun Pandang Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar, Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Dr. Hj. Budi Setiawati, dan Kaharuddin

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana wujud kedisiplinan Masyarakat dalam menumbuhkan budaya hidup bersih di lingkungan di Dusun Pandang Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. (2) Bagaimana wujud budaya hidup bersih masyarakat di Dusun Pandang Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan mengenai tingkat kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya yang memfokuskan pada pandangan, sikap serta perilaku masyarakat yang berhubungan dengan kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih lingkungannya, sedangkan indikator-indikator dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya adalah: a) wujud budaya wujud kedisiplinan masyarakat. b) wujud budaya hidup bersih masyarakat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat Dusun Pandang Desa Bontobulaeng mengetahui pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan bagi kelangsungan hidup mereka, akan tetapi pada kenyataannya kesadaran dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dilingkungannya tidak sesuai dengan pemahaman tersebut, sehingga sebagian besar masyarakat Dusun Pandang Desa Bontobulaeng tidak memiliki sikap disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungannya, hal ini disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kondisi kebersihan lingkungan yang ada disekitar mereka, adanya pengaruh lingkungan yang ada masyarakat dimana sebagian masyarakatnya kurang dalam memiliki kesadaran serta pemahaman masyarakat mengenai kebersihan lingkungan.

Kata Kunci : Kedisiplinan, Budaya, Hidup Bersih

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ Kata yang paling indah dibibir manusia adalah kata "ibu" dan panggilan yang paling indah adalah "ibuku" ini adalah kata yang penuh harapan dan cinta, kata yang manis yang keluar dari dalam hati".
(Kahlil Gibran)
- ❖ Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu." (QS. Al-Baqarah : 45)
- ❖ Kebanggaan terbesar kita adalah bukan karena kita pernah gagal, tapi bangkit kembali setelah kita jatuh. (Confusius)
- ❖ "Kemampuan menyikapi kesulitan dengan benar adalah awal untuk mendapatkan kemudahan". Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah :6)

Skripsi ini aku persembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku dan saudaraku yang selalu mencintaiku, mendukung dan mendoakanku.
2. Keluargaku yang selalu menyayangiku mendukung serta senantiasa mendoakaanku.
3. Herman, Thanks atas perhatian, semangat dan motivasinya.
4. Sahabatku kelas e dan sahabat seperjuangan angkatan 2013 yang senantiasa memberikan doa dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamaterku, Universitas Muhammadiyah Makassar.



DAFTAR ISI

SAMPUL

LEMBAR PENGESAHAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

SURAT PERNYATAAN iii

SURAT PERJANJIAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN TEORI 9

A. Teori Paradigma Fakta Sosial 9

B. Kedisiplinan 10

C. Lingkungan 19

D. Budaya Hidup Bersih 26

E. Hubungan Masyarakat dan Lingkungan 29

F. Masyarakat dan Kebersihan Lingkungan 31

G. Kerangka Pikir 35

BAB III METODE PENELITIAN 38

A. Jenis Penelitian 38

B. Lokasi Penelitian 40

C. Informan Penelitian 41

D. Fokus Penelitian 41

E. Instrumen Penelitian 41

F. Sumber Data Penelitian 41

G. Teknik Pengumpulan Data.....	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
I. Pengabsahan Data dan Etika Penelitian.....	51
BAB IV HISTORI DAN KEADAAN TEMPAT PENELITIAN	56
A. Gambaran Umum Fisik Desa.....	56
1. Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	56
2. Keadaan Iklim dan Topografi.....	56
B. Keadaan Penduduk.....	57
1. Jumlah Penduduk Menurut Umur.....	57
2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	58
3. Jumlah Pendidikan Menurut Mata Pencaharian.....	59
4. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	61
5. Kondisi Kebersihan Lingkungan Masyarakat.....	62
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian.....	64
B. PEMBAHASAN	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
a. SIMPULAN.....	91
b. SARAN.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi tersebut menyebabkan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Segala kebutuhan hidup dipenuhi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat dalam lingkungan, baik berupa benda hidup maupun tak hidup. Perkembangan budaya dan teknologi, mengakibatkan manusia dapat berbuat secara leluasa terhadap lingkungan hidupnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Kenyataan ini telah membawa kecenderungan terganggunya keseimbangan dan kelestarian unsur-unsur dalam lingkungan, berupa ketidak seimbangan antar komponen maupun terjadinya pencemaran lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai lingkungan hidup yang terjadi saat ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan seperti pemanasan global telah menjadi isu internasional sejak dua dekade terakhir. Sebagai akibat dari pemanasan global, memberikan dampak sangat besar baik terhadap iklim dunia, maupun kenaikan permukaan air laut

Pada kenyataannya dewasa ini kondisi masyarakat Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini dapat ditemukan pada peristiwa-peristiwa yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat. Baik berupa penyimpangan-penyimpangan terhadap kaidah dan nilai yang berlaku dimasyarakat dengan berbagai macam perilaku. Salah satu diantaranya yaitu mengenai kepedulian masyarakat terhadap kondisi kebersihan lingkungan. Sehingga tak mengherankan

apabila masyarakat Indonesia seringkali dirisaukan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah kondisi lingkungan.

Priodarminto (1994:15) mengatakan bahwa untuk mencapai pembangunan nasional diperlukan usaha untuk mengembangkan dan membina kehidupan masyarakat yang tertib, dan berdisiplin murni yang tinggi mulai dari tingkat pribadi individu yang paling dini yaitu lingkungan keluarga, bahkan tingkat kehidupan individu sebagai makhluk sosial yaitu masyarakat, karena keluarga batih merupakan unsur paling pokok dari setiap masyarakat. Oleh karena itu keluarga merupakan tempat penanaman nilai kedisiplinan demi tercapainya pembentukan fisik, mental sepiritual manusia Indonesia yang tangguh

Berdasarkan kenyataan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia maka tingkat kedisiplinan dapat dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka. Kondisi suatu masyarakat dalam kesehariannya tidak boleh terabaikan. Karena di tengah publik inilah penerapan disiplin bangsa Indonesia itu dilakukan, diuji dan dinilai ketangguhannya (Hidayah, 1996:3-5).

Menurut Suratman dalam Hidayah (1996:12) sikap disiplin selalu ada kaitannya dengan tiga unsur kepribadian manusia, yaitu jiwa, watak dan perilaku. Berkenaan dengan jiwa maka disiplin itu ditentukan oleh tingkat daya cipta, rasa dan karsa. Dalam tingkat ini disiplin mengandung aspek manusia memenuhi sesuatu melalui pengendalian ketiga unsur kejiwaan tersebut. Sehingga disiplin diartikan sebagai perbuatan kepatuhan yang dilakukan dengan sadar untuk melaksanakan suatu sistem dengan sikap menghormati, dan taat menjalankan keputusan, perintah atau aturan yang berlaku.

Dalam hal ini Koentjaraningrat (1983: 15) menyebutkan pada hakikatnya membangun suatu bangsa atau masyarakat tidak hanya menyangkut pembangunan yang berupa fisik melainkan juga yang bersifat non fisik. Hal inilah yang harus mendapatkan perhatian agar tercipta adanya keselarasan dan keseimbangan yang saling mendukung. Menciptakan lingkungan yang nyaman, tertib, bersih dan juga sesuai dengan kaidah-kaidah dan aturan yang berlaku di masyarakat perlu adanya kesadaran dan kepedulian setiap anggota masyarakat terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang ada disekitar mereka karena lingkungan merupakan tempat manusia untuk menjalankan berbagai aktifitas dan interaksi dengan yang lain, dengan demikian lingkungan yang nyaman, tertib, serta budaya hidup sehat dan bersih dapat terwujud.

Di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan data yang masuk tahun 2014 pada Bagian Pengaduan pada Bagian Humas Sekretariat provinsi total jumlah aduan pada bulan April, sebanyak 133 aduan, enam diantaranya terkait kebersihan. Sedangkan di bulan Mei sebanyak 126 aduan, sembilan diantaranya terkait masalah kebersihan. Pada tanggal 12 Juni pengaduan tentang kebersihan mengalami peningkatan menjadi 13 aduan (Sulawesi selatan, 2014).

Berangkat dari permasalahan ini dan survey dilapangan, maka Gebrnur sul sel membuat kebijakan tingkat kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungan di setiap kabupaten. Sebagai bentuk solusi untuk menangani permasalahan kebersihan dan menjaga hidup bersi terhadap lingkungan yang ada.

Untuk mengatasi masalah kebersihan maka Pemerintah sul-sel melakukan gerakan revolusi kebersihan dan menjaga hidup bersih terhadap lingkungan di bawah kepemimpinan dari dinas kebersihan mulai diperkenalkan di setiap kabupaten.

Berdasarkan data di Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami terjadinya kerusakan lingkungan dapat kita lihat dari banyaknya bangunan-bangunan yang dibangun masyarakat . Bangunan-bangunan tersebut berupa rumah-rumah kumuh milik penduduk di mana disitulah segala aktifitas kehidupan dilakukan, mulai dari mandi, mencuci pakaian, memasak, mencuci piring, membuang sampah, hingga membuang kotoran hajat mereka. Ditambah lagi dengan berbagai sampah penduduk yang dibuang secara sembarangan di pesisir pantai. Hal ini tentunya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan penduduk dan nilai estetika lingkungan akibat pencemaran sungai dan ekosistem laut oleh sampah dan limbah air deterjen.

Gambaran di atas memberikan kesan bahwa betapa memprihatinkan nasib lingkungan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Satu persatu sumberdaya alam yang perlahan mengalami kerusakan dan kehancuran akibat usaha yang dilakukan oleh tangan manusia. Tingkat pengetahuan dan kesadaran penduduk sekitar terhadap lingkungan bersih ternyata masih sangat minim. Pengetahuan dan kesadaran penduduk yang masih minim, dapat diubah sesegera mungkin jika penanaman etika lingkungan dilakukan melalui pendidikan, karena lewat pendidikanlah seseorang akan belajar berinteraksi menghadapi permasalahan dan berusaha memberdayakan potensi yang ada dalam dirinya untuk memecahkan masalah

tersebut. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari lapangan, namun upaya-upaya yang pernah dilakukan oleh pemerintah setempat seperti penyediaan sarana, untuk mencegah masyarakat untuk tidak membuang hajat di sembarangan tempat, nampaknya tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tingkat partisipasi dari masyarakat untuk memanfaatkan dan turut serta menggunakan fasilitas yang telah disediakan.

Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat adalah tanggung jawab bersama. Khususnya masyarakat yang ada disekitar lingkungannya. Mereka memiliki peran yang penting dalam menjaga lingkungan serta menciptakan budaya lingkungan yang bersih dan sehat.

Satu fenomena yang menarik bahwa tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat Desa Bontobulaeng terhadap kebersihan lingkungan masih kurang. Meskipun pemerintah (Kantor Desa maupun RT dan RW) sudah berupaya memberikan pembinaan, pembimbingan serta pengarahan tentang kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka. Rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat di Desa Bontobulaeng terhadap kondisi lingkungan dapat dilihat dari cara hidup masyarakat yang sebagian besar belum mencerminkan budaya hidup bersih dan sehat. Hal ini dapat dicermati masih banyak sampah yang berserakan dan menumpuk dilingkungan tempat tinggal disekitar mereka, sisa-sisa plastik dan makanan, tempat seperti sumur (tempat MCK) yang jarang dibersihkan serta selokan-selokan yang memang sengaja dibendung oleh salah satu warga. Sehingga hal tersebut menyebabkan penyumbatan saluran air dan menjadi sarang bibit nyamuk, serta menyebabkan

gangguan kesehatan dan kebersihan lingkungan. Satu hal lain yang dapat diamati yaitu kebanyakan masyarakat Desa Bontobulaeng cenderung menganggap enteng mengenai masalah kondisi kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka dan terhadap pola perilaku terhadap kesehatan.

Dalam lingkungan masyarakat masalah tersebut di atas, merupakan hal yang biasa dan tidak cukup menarik untuk dipermasalahkan. Akan tetapi kalau dibiarkan begitu saja, justru dapat menimbulkan pengaruh yang kurang baik, terutama terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan. Pada prinsipnya peningkatan kesehatan masyarakat memerlukan adanya keikutsertaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan terutama penanaman budaya hidup bersih dan sehat sejak dini dalam keluarga.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dikemukakan di atas maka masyarakat Desa Bontobulaeng menjadi tempat pilihan penulisan ini. Selain itu menurut hasil pengamatan PKM (Penelitian Kesehatan Masyarakat) yang dilakukan oleh Pegawai Puskesmas di tahun (2014) terhadap kesehatan masyarakat di Dusun Pandang dengan didukung oleh kantor Desa dan Puskesmas setempat ditemukan adanya permasalahan kesehatan masyarakat yaitu diantaranya angka kejadian penyakit gondongan (*Parotitis*). Dari data puskesmas tahun (2014) masyarakat Desa Bontobulaeng terserang penyakit gondongan (*Parotitis*) 10% ini disebabkan oleh adanya faktor perilaku yang kurang sehat dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang ada disekitar mereka.

Berdasarkan kinerja Puskesmas ujung di tahun (2014) ada 3 bagian yaitu perlu dapat perhatian yaitu lingkungan sehat, perilaku sehat dan pelayan kesehatan

yang bermutu, adil dan merata. Perilaku sehat bentuk konkritnya yaitu perilaku memelihara lingkungan bersih dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit serta berpartisipasi aktif dalam kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis paparkan di atas, maka berikut penulis dapat kemukakan beberapa permasalahan sebagai kerangka acuan dalam pembahasan selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud kedisiplinan masyarakat dalam menumbuhkan budaya hidup bersih di lingkungannya di Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana wujud budaya hidup bersih masyarakat di Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan masalah di atas penelitian bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang “Tingkat Kedisiplinan Masyarakat dalam Menjaga Budaya Hidup Bersih terhadap Lingkungannya di Dusun Pandang Desa Bontobulaeng kecamatan pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar”.

1. Untuk mengetahui wujud kedisiplinan masyarakat Dusun Pandang Desa Bontobulaeng dalam rangka menjaga budaya hidup bersih dilingkungannya.
2. Untuk mengetahui wujud masyarakat di Desa Bontobulaeng tentang budaya hidup bersih lingkungannya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu: a) sebagai masukan kepada masyarakat untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan lingkungan, b) sebagai masukan kepada masyarakat mengenai pentingnya sikap disiplin dan kepedulian terhadap kondisi kebersihan lingkungan, c) memberikan pengetahuan tentang manfaat menjaga budaya hidup bersih bagi anggota masyarakat khususnya terhadap kesehatan mereka.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: a) menjadi pertimbangan kepada pihak-pihak yang berwenang, untuk meningkatkan pembinaan tentang kedisiplinan dilingkungan masyarakat. b) sebagai masukan sekaligus informasi para instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang kesehatan untuk memperhatikan dan meningkatkan kedisiplinan masyarakat menjaga budaya hidup bersih lingkungannya, c) memberikan pengetahuan bagi para masyarakat dalam menciptakan kedisiplinan dalam menjaga budaya hidup bersih dilingkungan, d) sebagai tumpuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Paradigma Fakta Sosial

1. Teori fungsionalisme Struktural

Fakta sosial menurut fungsionalisme struktural, teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan suatu system atau suatu peristiwa terhadap system yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu system dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu system social.

2. Teori Paradigma Perilaku Sosial

Yang menjadi pokok persoalan menurut paradigma ini ialah perilaku atau tingkahlaku dan perulangannya (contingencies of reinforcement). Paradigma ini memusatkan perhatian kepada tingkahlaku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkahlaku berikutnya. Pandangan paradigma ini terhadap pokok persoalan sosiologi berbedakan dari kedua pandangan paradigma yang lain. Paradigm perilaku social sangat

bernafsu menentang ide paradigma definisi social tentang adanya suatu “kebebasan berpikir” yang mengantarai tingkahlaku manusia dengan perulangannya kembali. Penganut paradig ini menganggap kebebasan berpikir dengan demikian sebagai suatu konsep yang bersifat metafisik. Begitu pula penganut paradig ini cenderung berpandangan negative terhadap perhatian terhadap paradig fakta social yaitu struktur dan pranata social. Bagi paradigma perilaku social ini tingkahlaku manusia itulah yang penting. Konsep seperti pemikiran, struktur social dan pranata social menurut paradigma ini dapat mengalihkan perhatian kita dari tingkahlaku manusia itu.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Orang sering sekali berspekulasi mengenai pengertian disiplin, dan banyak pula dari para praktisi pendidikan dan ilmuwan yang mengartikan disiplin dalam pengertian yang hampir sama seperti:

- a). Disiplin merupakan sikap ketaatan terhadap aturan (Winataputra, dkk.1997:10).
- b). Disiplin adalah hukuman atas perbuatan yang diinginkan (Dep P dan K, 1982:37).
- c). Disiplin adalah serentetan kegiatan atau latihan yang direncanakan dan dianggap penting untuk mencapai tujuan (Dep.P dan K, 1993:98).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dalam disiplin terdapat suatu perbuatan dengan menaati aturan-aturan, norma-norma umum, dalam suatu kelompok masyarakat, termasuk juga peraturan pribadi, sehingga bila terjadi suatu

pelanggaran akan mempertanggungjawabkannya guna mencapai tujuan yang dimaksud.

Dari pengertian itu maka kedisiplinan dalam penelitian ini adalah suatu kondisi yang aktif yang dilakukan oleh individu berupa tindakan yang dilakukan secara teratur dan positif dalam menjaga budaya hidup bersih dilingkungannya.

Secara struktural menurut Mardiamadja (1998:2) disiplin mengandung beberapa pengertian yaitu: a) keseluruhan yang mengatur tingkah laku agar sesuai dengan ketentuan yang ada di masyarakat, b) keseluruhan proses latihan dan pendidikan sesuai dengan pranata tersebut dan c) sifat perilaku yang sesuai dengan pranata kemasyarakatan yang bersangkutan.

Selanjutnya Mardiamadja mengatakan bahwa keseluruhan yang disebut dengan istilah disiplin adalah menunjukkan pada aturan-aturan yang sistematis demi keserasian hidup bersama, sedangkan proses pelatihan yang disebut disiplin adalah usaha untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada dan akhirnya setiap orang diharapkan berperilaku sesuai dengan pranata masyarakatnya.

Penerapan disiplin dalam masyarakat penting dan perlu dibina serta ditegakan. Karena disiplin merupakan modal keberhasilan dari setiap kegiatan. Dengan menegakan disiplin dimasyarakat pada dasarnya merupakan salah satu upaya dalam rangka mempersiapkan manusia (masyarakat), yang bersangkutan agar mereka mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan disiplin secara teoritis akan dapat memberikan rangsangan dan dorongan agar mereka dapat menjadi manusia yang produktif (Mardiamandja, 1998:3).

Menurut Lemhannas dalam Retnani (2004:12) menyebutkan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau aturan yang berlaku.

Disiplin merupakan sikap hidup dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan, tanpa paksaan dari luar. Sikap dan perilaku ini dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar dan keinsafan bahwa hal itu bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Selain hal itu masalah disiplin erat kaitannya dengan pola perilaku seseorang dalam kelompok sosialnya dalam mentaati dan menjalankan kaidah-kaidah yang ada guna menciptakan adanya suatu keselarasan dan keserasiaan hidup dalam menjalankan peranan sebagai anggota masyarakat yang disiplin (Suhartini, 2002:26).

Suratman dalam Hidayah (1996:12) berasumsi bahwa disiplin memiliki keterkaitan tiga unsur kepribadian manusia, yaitu jiwa, watak dan perilaku. Berkenanan dengan jiwa maka disiplin ditentukan oleh tingkat daya cipta, rasa dan karsa. Dalam tingkat ini disiplin mengandung aspek kemampuan manusia memenuhi sesuatu melalui ketiga unsur pengendalian tersebut. Sehingga disiplin diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan sadar untuk melaksanakan suatu sistem dengan sikap menghormati dan taat dalam menjalankan keputusan perintah atau aturan yang berlaku.

Disiplin menurut Bintarto dalam Hidayah (1996:12) bahwa untuk menyebutkan disiplin dalam diri seseorang tergantung pada sifat dirinya, situasi kondisi, serta kebutuhan atau keinginan tertentu. Dengan kata lain kedisiplinan dalam diri seseorang dapat berubah-ubah menurut situasi dan kondisi yang

berbeda. Sikap disiplin sosial merupakan salah satu wujud dari kesatuan sikap individu yang menjalani disiplin yang menyangkut sifat mental yang dapat menjiwai dan mendorong secara kesinambungan terhadap aktifitas yang menuju kearah sikap disiplin diri dan sikap disiplin sosial (Hidayah, 1966:73).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat digarisbawahi bahwa membentuk sikap disiplin yang baik adalah disiplin yang timbul karena adanya kesadaran dalam diri seseorang. Sehingga jika ia sudah dapat menerapkan kedisiplinan pada diri sendiri, maka dengan mudah dapat menciptakan disiplin secara luas dalam kehidupan baik bagi individu, organisasi maupun lingkungan masyarakat.

Pengertian disiplin kaitannya dengan budaya hidup bersih, dapat diartikan sebagai sikap, tindakan atau perilaku manusia sebagai individu sekaligus anggota masyarakat yang menyangkut kemampuan (mental) untuk dapat menerima, menerapkan dan melaksanakan kaidah-kaidah atau aturan yang berlaku, dengan menerapkan cara hidup yang teratur dan tertib dalam lingkungan masyarakat.

Dalam masyarakat Dusun Pandang disiplin kaitannya dengan budaya hidup bersih disiplin merupakan sikap atau tindakan yang diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara rutin dan tepat pada waktunya. Dalam hal ini yaitu rutin dalam kegiatan membersihkan lingkungan yang ada disekitar mereka, sebagai wujud upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan yang ada disekitar mereka.

2. Bentuk- Bentuk Disiplin

Menurut Mc Clelland dalam Dacana (1996:33) mengatakan bahwa pembangunan masyarakat menyangkut suatu mentalitas, dimana mencakup

sikap-sikap di antaranya yaitu berorientasi ke masa depan, mampu berinovasi, menghargai karya, percaya akan kemampuan diri sendiri, berdisiplin modern dan bertanggungjawab. Sehingga apabila mentalitas budaya masyarakat justru tidak memiliki sikap-sikap tersebut, maka hal ini merupakan penghambat lajunya atau perkembangan pembangunan. Dengan demikian sikap disiplin dalam individu sebagai anggota masyarakat perlu sekali untuk dikembangkan, agar dapat mencapai tujuan pembangunan serta dapat tercipta kondisi lingkungan yang tertib dan aman sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat.

Dalam hal ini Abdilah (1994:33) membagi disiplin dalam bentuk tingkat disiplin yaitu: (a) disiplin diri, (b) disiplin sosial atau masyarakat dan (c) disiplin nasional. Dari ketiga tingkat disiplin tersebut semuanya menunjuk pada pengertian adanya ketaatan kepada aturan yang disertai oleh kesadaran terhadap hukum-hukum, norma-norma, dan kewajiban yang telah disepakati bersama.

Senada dengan pernyataan Priodarminto (1994:23) bahwa terbentuknya sikap disiplin dalam diri individu adalah:

- a). Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dari semua aspek, menerapkan sanksi dan ganjaran serta hukuman sesuai dengan para pelaku.
- b). Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Hal ini tercipta melalui proses binakan dalam keluarga, pendidikan atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya.

- c). Disiplin lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang didalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat.
- d). Disiplin tumbuh dan dapat dibina melalui latihan pendidikan atau penanaman kebiasaan-kebiasanan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang diawali sejak ada di dalam lingkungan keluarga, pada masa anak-anak dan terus berkembang menjadikan bentuk disiplin yang semakin kuat.
- e). Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama atau akan lekas pudar.

Berdasarkan sistem nilai budaya yang menjadi pedoman tingkah laku manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia pada umumnya dapat dikelompokan menurut nilai-nilai dasar sebagai berikut:

- 1). Nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 adalah merupakan sumber utama bagi pembentukan sistem nilai-nilai lain. Setiap perilaku manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus berpedoman pada sistem dasar nilai tersebut.
- 2). Norma atau kaidah yang lazim dimanakan adat istiadat (*custom*), yang memberikan pedoman tingkah-laku masyarakat dengan budaya tertentu.
- 3). Peraturan tertulis atau hukum kebiasaan yang memberikan pedoman dalam kegiatan manusia diberbagai bidang kehidupan manusia.

4). Adat atau kebiasaan sebagai aturan yang tidak tertulis yang mengatur tingkah-laku orang perorang. Sesuai dengan ruang lingkup nilai budaya di atas kemudian Priodarminto (1994: 25) membagi bentuk disiplin menurut tingkatannya yaitu: a). disiplin pribadi yaitu sebagai perwujudan yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu, b). disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan (hukum) dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia, dan c). disiplin nasional yaitu wujud dari disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditunjukkan oleh seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan- aturan, nilai yang berlaku secara nasional. Disiplin ini sudah menjadi budaya nasional dan sudah menjadi milik bangsa.

Dari uraian di atas maka membentuk sikap disiplin dalam masyarakat tidak mudah. Perlu adanya pembelajaran atau keterbiasaan setiap anggota masyarakat untuk dapat menerapkannya. Sikap tersebut dapat terapkan mulai dari diri seseorang sejak dia masih dalam usia anak-anak yaitu melalui pendidik yang diberikan orang tua atau mulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga, karena lingkungan keluarga memiliki peran yang sentral dalam pembentukan sikap serta perilaku seorang dan selbihnya mereka akan dibentuk atau dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitar mereka yaitu lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas. Sikap disiplin diri yang didasari oleh kesadaran serta karena adanya rasa kepedulian dan tanggung jawab tentunya dapat berjalan dengan baik karena hal itu bukan berdasarkan atas paksaan dari orang lain.

Mengutip dari buku *Gerakan Disiplin Nasional* (1996:127-128) bentuk sikap dan perilaku ketidakdisiplinan meliputi sebagai berikut:

1. Pada budaya tertib.

Pada budaya tertib hal ini dapat kita lihat khususnya tertib antri dapat dilihat ditempat-tempat pelayanan umum di jalan-jalan yang menimbulkan kemacetan, kondisi yang semrawut, sehingga menimbulkan kerugian dalam hal waktu.

2. Pada budaya bersih

Budaya bersih yaitu menyangkut kebiasaan dan perilaku anggota masyarakat khususnya membuang sampah. Ini dapat terlihat banyaknya anggota masyarakat yang membuang sampah sembarangan bahkan dalam lingkungan tertentu ada masyarakat yang membuang sampah ke sungai atau selokan sehingga dapat menyebabkan banjir pada waktu musim hujan.

3. Pada budaya kerja.

Budaya kerja hal ini dapat terlihat dari banyaknya penggunaan waktu yang tidak produktif oleh sebagian aparaturnegara dan instansi, adanya penyalahgunaan wewenang, serta berbagai bentuk penyimpangan lain yang dapat merugikan negara dan masyarakat.

Disamping hal itu, ada kelompok masyarakat yang beranggapan keliru arti dan perilaku disiplin.

Menurut Kartini Kartono (1987:225) ada dua faktor yang dapat melatarbelakangi pembentukan dan perubahan kedisiplinan, yaitu: faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri (kesadaran diri), sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat dari luar diri seseorang, biasanya dipengaruhi oleh orang lain (pengaruh dari luar lingkungan).

Mewujudkan kedisiplinan di lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui pembinaan, serta pengarahan sikap disiplin yang diawali mulai dari sikap, kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan hidupnya. Usaha menciptakan dan mewujudkan pembangunan juga dapat dilakukan dengan cara menanamkan sikap perilaku disiplin atau kedisiplinan baik dalam disiplin diri, disiplin sosial, disiplin nasional maupun internasional. Selain itu dapat juga melalui upaya membiasakan diri dengan cara hidup dengan menjaga budaya hidup bersih dan sehat yang mencerminkan adanya kepedulian dan kesadaran dalam menjaga kondisi lingkungannya. Sehingga peranan tingkah laku manusia menjadi sangat penting dan menjadi titik sentral dalam hubungan manusia dengan lingkungannya (Surlito, 1992:3).

Purwanto (1999:20) mengatakan bahwa membentuk sikap disiplin dalam lingkungan masyarakat, merupakan suatu tindakan yang sulit dan memerlukan adanya kerjasama serta kesadaran dari masyarakat untuk menerapkan sikap disiplin dimana hal ini menyangkut perilaku individu sebagai anggota masyarakat dilingkungannya, sedangkan perilaku manusia itu berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia. Dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari manusia

selalu berperilaku dalam segala aktivitas, dan itu karena diharuskan banyak hal untuk berperilaku.

Dari bentuk-bentuk kedisiplinan di atas, maka sikap disiplin tidak dapat terbentuk dengan baik dan kuat tanpa adanya faktor baik internal maupun eksternal yang dapat mendorong seseorang untuk menamamkan, menerapkan konsep disiplin dalam diri individu sebagai anggota masyarakat.

Dalam lingkungan masyarakat yang kompleks, setiap anggota masyarakat memiliki persepsi yang berbeda tentang kedisiplinan (konsep disiplin) begitu juga dalam penerapannya baik pada diri individu maupun pada kehidupan sosialnya. Untuk dapat menerapkan sikap tersebut pada setiap masyarakat harus memiliki kesadaran, karena hal ini dapat menjadi penggerak atau pendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

C. Lingkungan

1. Pengertian Lingkungan

Tanggapan dan pemahaman seseorang tentang lingkungan antara individu yang satu dengan yang lain memiliki asumsi yang berbeda. Dalam hal ini seringkali didentik dihubungkan dengan kondisi lingkungan secara fisik, non fisik dan juga lingkungan sosial. Lingkungan dalam pengertian yang luas diartikan segala sesuatu yang ada di alam semerta, baik yang berupa non fisik maupun fisik dan didalamnya terdapat komponen yang saling terkait dan saling melengkapi sehingga membentuk suatu ekosistem.

Pemahaman umum tentang lingkungan yang sering diartikan sebagai wilayah atau lahan yang digunakan sebagai tempat tinggal. Akan tetapi pengertian

lingkungan juga disebut dengan istilah lingkungan hidup yaitu meliputi segala apa saja, baik berupa benda mati, maupun benda hidup yang ada disekitar kita. Baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hidup dan kehidupan (Bratha, 1991:1).

Dari pemahaman lingkungan di atas pada kenyatannya di masyarakat, lingkungan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perilaku serta tindakan seseorang dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Selain itu lingkungan juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebaliknya lingkungan juga dapat dipengaruhi oleh perilaku manusia itu sendiri.

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata maupun abstrak, termasuk manusia lainnya, serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi diantara elemen-elemen yang ada di alam tersebut (Soemirat, 2002:35).

Menurut Pramudia Sunu (2001:85) lingkungan merupakan suatu kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Istilah lingkungan juga disebut dengan istilah *miliu*, *environment* atau disebut juga dengan istilah *nurture*. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku (Purwanto, 1999:14).

Dengan demikian masalah lingkungan adalah persoalan-persoalan yang timbul sebagai akibat dari berbagai gejala alam. Dengan kata lain masalah lingkungan adalah sesuatu yang melekat pada lingkungan itu sendiri dan sesudah ada sejak alam semesta ini, khususnya bumi dan segala isinya yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa (Surlito, 1992:1).

Dari pengertian yang diuraikan di atas, maka lingkungan merupakan faktor dominan dalam aspek kehidupan masyarakat, yaitu kaitannya manusia dengan lingkungan. Lingkungan menyangkut semua komponen yang ada di bumi sebagai tempat atau wadah baik yang berupa sumber daya manusia maupun sumber daya alam, dimana dari komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang terkait yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain sehingga disebut sebagai satu kesatuan ekosistem.

Lingkungan dalam hal ini adalah tempat yang mencangkup segala komponen yang ada baik yang berupa fisik maupun non fisik (tingkah-laku, tindakan, sikap dsb) dimana hal tersebut berhubungan dengan upaya atau usaha manusia untuk melaksanakan dan mempertahankan kehidupannya dengan cara menjaga budaya hidup bersih dilingkungannya.

2. Macam-Macam Lingkungan

Manusia sebagai anggota masyarakat hidup dalam lingkungan yang kompleks, lingkungan tersebut akan menjadi lebih kompleks sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Pada hakikatnya manusia adalah produk dari lingkungan sosial dan budayannya, dan sebaliknya lingkungan tersebut adalah hasil ciptaannya sendiri. Lingkungan adalah himpunan (*aggregate*) dari semua

kondisi luar yang berpengaruh pada kehidupan dan perkembangan pada suatu organisme, perilaku manusia atau kelompok masyarakat. Lingkungan luar (*external*) manusia dapat digolongkan dalam tiga kelompok utama, yaitu kelompok fisik, biologik, dan sosial yang ketiganya berkaitan erat dengan satu sama lainnya yaitu:

1. Lingkungan Fisik (*Physical Environment*)

Lingkungan fisik adalah lingkungan sekeliling manusia yang terdiri dari benda-benda yang hidup (*non-living things*) dan kekuatan-kuatan fisik lainnya, seperti: air, udara, tanah, iklim, dan sebagai berikut. Antara manusia dengan lingkungan fisiknya ada interaksi yang menetap, dimanapun manusia berada akan selalu dikelilingi oleh lingkungan fisik tersebut.

2. Lingkungan Biologis (*Biological Environment*)

Lingkungan biologis adalah keseluruhan makhluk hidup yang ada disekeliling manusia termasuk manusia itu sendiri. Makhluk hidup itu berkisar dari yang paling kecil yaitu virus dan mikroba lainnya, sampai ke insekta, binatang, tumbuhan dan manusia itu sendiri.

3. Lingkungan Sosial (*Social Environment*)

Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat yang mencakup hubungan yang kompleks antara faktor lingkungan dan manusia serta kondisi budaya, sistem nilai, adat, kebiasaan, kepercayaan, sikap, moral, agama, pendidikan, pekerjaan, standar hidup, kehidupan masyarakat, tersedianya pelayanan kesehatan masyarakat, organisasi sosial dan

politik. Dalam lingkungan ini manusia menghadapi lingkungan sosial melalui banyak cara.

Lingkungan menurut Purwanto (1999:14) digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu: a). lingkungan manusia, yaitu termasuk didalamnya dalam lingkungan ini adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, termasuk didalamnya kebudayaan, agama, taraf kehidupan dan sebagainya, b). lingkungan benda, yaitu benda yang terdapat disekitar manusia yang turut memberi warna pada jiwa manusia yang ada disekitar mereka dan c). lingkungan geografis, yaitu bahwa latar geografis turut mempengaruhi corak kehidupan manusia. Misalnya manusia yang tinggal didaerah pantai mempunyai keahlian, kegembiraan dan kebudayaan yang berbeda dengan manusia yang ada dan tinggal didaerah yang gersang.

Menurut Danusaputro (1985:29) lingkungan adalah semua benda, daya (kehidupan) dan kondisi, termasuk didalamnya tingkah laku manusia yang terdapat dalam suatu ruang, dimana manusia itu berada dan mempengaruhi keselamatan dan kesejahteraan manusia serta jasad-jasad yang hidup lainnya.

Lingkungan selain terbagi dalam beberapa bentuk lingkungan, menurut Purwanto (1999:16) menyebutkan bahwa lingkungan juga memiliki peranan bagi individu sebagai anggota masyarakat yaitu sebagai berikut:

- 1). Lingkungan sebagai alat bagi individu yaitu sebagai alat kepentingan individu, alat untuk kelangsungan hidup individu dan alat untuk kepentingan dalam pergaulan sosial.

- 2). Lingkungan sebagai tantangan bagi individu yaitu lingkungan berpengaruh untuk mengubah sikap dan perilaku individu karena lingkungan dapat menjadi lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya.
- 3). Lingkungan sebagai sesuatu yang harus diikuti, dimana sifat manusia senantiasa ingin mengetahui sesuatu dalam batas-batas kemampuannya. Lingkungan yang beraneka ragam senantiasa memberikan rangsangan daya tarik kepada individu untuk mengikuti. Individu yang peka terhadap perubahan lingkungannya, akan ikut berpartisipasi didalamnya.
- 4). Lingkungan merupakan obyek penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya yaitu lingkungan mempengaruhi individu, sehingga ia berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Dari berbagai macam-macam lingkungan dan peranan lingkungan diuraikan di atas maka lingkungan adalah tempat yang mencakup berbagai unsur serta bermacam-macam komponen yang memiliki keterkaitan yang melengkapi satu sama lainnya, sehingga dapat memberikan manfaat serta pengaruh. Lingkungan baik lingkungan biologis, lingkungan sosial maupun secara geografis, pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain terutama dalam melaksanakan aktifitas manusia dalam mempertahankan kelestarian hidupnya.

Hubungan atau keterikatan lingkungan tersebut di atas dapat tercermin dalam kegiatan atau aktifitas serta perilaku individu dalam berinteraksi dengan alam lingkungan yang ada disekitar mereka atau dapat kita lihat dari budaya masyarakat dalam mempertahankan ekosistemnya.

3. Kebersihan Lingkungan (*Environmental Sanitation*)

Dalam lingkungan masyarakat kita sering sekali mendengar adanya kegiatan penyuluhan-penyuluhan, maupun upaya-upaya pemerintah dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan. Salah satunya kegiatan tersebut yaitu kerja bakti, bersih desa dan sebagainya. Selain hal itu kita mungkin sudah mengenal dan sering mendengar slogan “*kebersihan adalah pangkal kesehatan*” dan “*kebersihan sebagian dari iman*” dengan pangkal pemukiman inilah, tak sedikit masyarakat mengupayakan menjaga kebersihan lingkungan yang ada sekitar mereka.

Istilah kebersihan lingkungan merupakan pengawasan lingkungan fisik, biologis, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi kesehatan manusia, dimana lingkungan yang berguna ditingkatkan dan diperbanyak sedangkan yang merugikan diperbaiki atau dihilangkan (Indan, 2000:74).

Dengan lingkungan yang bersih diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang sehat. Karena lingkungan yang sehat merupakan kebutuhan bagi semua warga masyarakat yang tinggal disuatu lingkungan. Mengupayakan lingkungan yang bersih, tertib, dan teratur merupakan tugas setiap anggota masyarakat (Dacana, 1996:85).

Dalam Djoyomartono (2004:15) Foster dan Anderson mengemukakan bahwa kesehatan berhubungan dengan perilaku. Perilaku manusia cenderung bersifat adaptif. Sadar atau tidak sadar perilaku itu direncanakan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan anggota tiap kelompok. Perilaku sehat dapat dipandang sebagai suatu respon yang rasional terhadap hal-hal yang dapat mengakibatkan sakit.

Dari contoh-contoh masalah kebersihan lingkungan di atas menggambarkan bahwa menciptakan lingkungan yang bersih membutuhkan upaya dan usaha yang keras. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tentang anggapan atau persepsi individu tentang lingkungan yang bersih, serta diperlukan adanya kesadaran, kepedulian, kerjasama setiap anggota masyarakat. Dengan menerapkan perilaku serta tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap kondisi kebersihan lingkungan, maka membiasakan perilaku hidup dengan budaya hidup bersih dan sehat dapat diwujudkan.

D. Budaya Hidup Bersih

Istilah budaya atau kebudayaan oleh masyarakat sering kali diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang menyangkut aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku dilingkungan masyarakat, sedangkan istilah kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990:14) kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang menyangkut dengan akal atau budi. Istilah kebudayaan atau budaya adalah sesuatu yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini Koentjoroningrat juga membagi wujud budaya kedalam tiga bagian yaitu:

- 1). Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagai berikut, yang berada dimasyarakat.

- 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang dapat atau dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif yang mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir merasakan dan bertindak.

Kebudayaan menurut Herskovit dalam Margono Slamet (1986:127) kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang *supersonic*. Kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi, sehingga tetap hidup terus meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena kematian dan juga kelahiran.

Djoyomartono (2004:10) mengemukakan bahwa definisi kebudayaan dibatasi sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup didalamnya pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum adat istiadat dan kapabilitas serta kebiasaan-kebiasaan lain, apa saja yang dipelajari manusia sebagai warga masyarakat. Persepsi seseorang terhadap kondisi kesehatan dipengaruhi oleh budaya atau kebudayaan yang dimilikinya.

Mengutip yang dikemukakan Foster dan Anderson (1978) dalam Djoyomartono (2004:15) bahwa:

“kesehatan berhubungan dengan perilaku. Perilaku manusia cenderung bersifat adaptif, sadar atau tidak sadar perilaku itu direncanakan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan

anggota setiap kelompoknya. Perilaku sehat dapat dipandang sebagai suatu respon yang rasional terhadap hal-hal yang dapat dirasakan sakit’.

Pengertian budaya kaitannya dengan menjaga budaya hidup bersih dan sehat, Ben Handoyo dalam bukunya (1995:27) beliau menyebutkan bahwa kesehatan merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Dacana (1996:51) dalam kaitannya dengan masalah kebersihan lingkungan mengatakan bahwa masalah budaya hidup sehat erat kaitannya dengan masalah kebersihan lingkungan. Dimana merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kedisiplinan dalam kehidupan sosialnya dilingkungan masyarakat. Lingkungan yang bersih, dapat terwujud apabila dalam sikap dan perilaku individu dalam masyarakat peduli terhadap alam sekelilingnya. Sikap dan perilaku demikian itu biasanya lahir dan dilatar belakangi oleh tingkat pengetahuan, kesadaran dan tingkat disiplin pribadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Disamping itu kebiasaan hidup yang bersih dan tertib merupakan hasil dari proses panjang transformasi sistem nilai, baik nilai budaya maupun agama.

Hal tersebut serupa dengan pernyataan Djoyomartono (2004:10) bahwa budaya hidup sehat erat kaitannya dengan perilaku seseorang dan persepsi seseorang dan juga lingkungan yang ada, sedangkan persepsi tentang kondisi kesehatannya dipengaruhi oleh budaya atau kebudayaan yang dimiliki.

Pengertian hidup sehat oleh masyarakat Dusun Pandang umumnya diidentikan dengan pengertian kondisi lingkungan yang tidak sakit (masih dapat melakukan atau melaksanakan aktifitas seperti biasanya dengan baik). Cara hidup

sehat yaitu cara hidup dengan pola makan yang teratur dan mengandung empat sehat lima sempurna, tidur yang teratur, menjaga kebersihan lingkungan, bebas dari polusi udara, tidak sakit, sedangkan budaya hidup bersih merupakan cara hidup masyarakat yang mencerminkan kebersihan lingkungan yang ada disekitar mereka yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan secara teratur seperti tempat atau ruang tamu, dapur, kamar mandi, WC, sumur halaman, selokan dan sebagai berikut.

Dari uraian tersebut di atas kaitannya maka, tidak menutup kemungkinan bahwasannya menerapkan sikap disiplin masyarakat untuk menjaga budaya hidup bersih dilingkungannya, tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan ada suatu kebiasaan atau keteladanan dalam menanamkan sikap disiplin dalam menerapkan budaya hidup bersih dilingkungannya dan hal ini diawali pada lingkungan yang lebih kecil yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, yaitu diawali oleh sikap keteladanan orang tua dalam memberikan contoh yang baik dan menanamkan sikap kedisiplinan.

E. Hubungan Masyarakat dan Lingkungan

Secara alamiah manusia hidup berinteraksi dengan lingkungan. Mulai dari manusia bernapas, mengambil udara yang ada disekeliling mereka setiap detiknya, memakan dari makan yang dihasilkan dari yang ada disekitar mereka, demikian pula minum, dan akitifitas mereka. Semua tergantung dari sosial budaya dan lingkungan yang ada. Karena manusia memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan hidupnya (Sumirat, 2002:34).

Hubungan tersebut hakikatnya merupakan satu bangunan saling menguatkan karena manusia amat tergantung pada lingkungan. Sedangkan lingkungan juga sangat tergantung pada aktifitas manusia. Namun dilihat dari sisi manusia maka lingkungan adalah sesuatu yang pasif, dan manusia adalah sesuatu yang aktif, sehingga kualitas lingkungan amat tergantung pada kualitas manusia. Sayangnya manusia seringkali lupa bahwa lingkungan yang berkualitas buruk, juga akan berpengaruh pada kualitas kehidupannya juga.

Dari sini jelas bahwa subyek dari kehidupan manusia dan kondisi lingkungan pada dasarnya adalah manusia itu sendiri. Lebih baik kualitas manusianya akan lebih baik pula kualitas kehidupan dan lingkungannya. Sebaliknya lebih buruk kualitas manusia akan lebih buruk kualitas kehidupannya dan lingkungannya. Masalah inilah yang sering menjadi perbincangan apakah orang yang berkualitas baik akan menghasilkan lingkungan yang berkualitas dan apakah lingkungan yang berkualitas baik tersebut akan menghasilkan manusia yang berkualitas (Amsyari, 1993:1).

Adanya hubungan yang terkait dan saling ketegantungan untuk melengkapi antara manusia dan lingkungan, akan tampak pada sikap perilaku manusia dengan kepeduliannya terhadap lingkungan disekitar mereka. Sikap dan pola perilaku disiplin dalam diri individu merupakan hasil dari sosialisasi yang diawali mulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga serta lingkungan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui kesadaran mereka dalam mematuhi tata tertib dan mentaati peraturan yang sudah ditetapkan, serta

kebiasaan mereka dalam menciptakan lingkungan yang nyaman, tertib, serta bersih.

Kedisiplinan individu sebagai anggota masyarakat, ditinjau dari sosial budaya terletak pada perkembangan sistem nilai dan sikap mental yang mempengaruhi perangai dan tingkah laku anggota masyarakat pada wilayah tertentu. Secara umum ini disebut sebagai masalah faktor manusia dalam pembangunan. Disamping hal itu sikap mental bangsa Indonesia yang majemuk (*pluralistis*) inilah yang tidak cocok atau kurang menguntungkan dalam pembangunan (Alfin, 1998:11).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan hubungan yang saling terkait sebagai satu kesatuan ekosistem. Hubungan tersebut terlihat dari ketergantungan yaitu manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka ia memanfaatkan kondisi lingkungan yang ada disekitar mereka (sumber daya alam). Agar hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik diperlukan adanya keselarasan, keserasian dan hubungan yang timbal balik secara seimbang.

F. Masyarakat dan Kebersihan Lingkungan

Manusia merupakan komponen lingkungan yang paling dominan. Dengan kedudukannya sebagai komponen yang paling dominan inilah, manusia kadang menjadi perusak itu sendiri yaitu misalnya kalau manusia mengusahakan sumber daya alam untuk jangka pendek dengan menghasilkan produk yang banyak dan pada waktu yang singkat manusia baru akan menyadari akan manfaat melestarikannya, seperti hanya sampah yang ditimbulkan oleh manusia yang

kemudian dibuang kembali ke alam. Hal inilah yang sering kita jumpai dilingkungan masyarakat.

Sebagai makhluk yang dibekali kemampuan akal, pikiran serta pengetahuan, untuk menumbuhkan cinta dan kepedulian para masyarakat terhadap lingkungannya, diperlukan adanya suatu kesadaran, karena kesadaran tidak dapat timbul dengan sendirinya, akan tetapi perlu adanya upaya yang nyata baik melalui penanaman moral, nilai, pengertian-pengertian, penghayatan dan penanaman terhadap suatu kedisiplinan.

Salah satu sikap disiplin masyarakat dalam menjaga kondisi lingkungan juga dapat dilakukan dengan menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan yang ada disekitar mereka. Dan dengan mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan, tanpa adanya paksaan dari luar. Sikap dan perilaku ini dapat dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar dan keinsafan bahwa hal itu bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Suhartini, 2002:26).

Masalah kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih dilingkungan erat kaitannya dengan pola perilaku seseorang dalam kelompok sosialnya dalam mentaati dan menjalankan kaidah-kaidah yang ada guna menciptakan adanya suatu keselarasan dan keseraian hidup dalam menjalankan peranan sebagai anggota masyarakat yang disiplin. Dalam hal ini disiplin yang baik adalah disiplin yang timbul karena adanya kesadaran, sedangkan secara alamiah manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, interaksi antara manusia dan lingkungan hidupnya ini menjadi bagian yang penting dari kebudayaan manusia yang mengandung nilai-nilai tertentu.

Dengan demikian lingkungan merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Keserasian dan keselarasan merupakan unsur dari kebudayaan sehingga kita dianjurkan untuk dapat menciptakan hidup secara serasi dan seimbang dengan alam yang ada disekitar kita, karena manusia juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistennya. Jika terjadi kerusakan pada ekisistensinya, manusia juga yang akan menerima resikonya (Soemirat, 2002:34).

Dalam hal ini kebersihan lingkungan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kedisiplinan masyarkat sebagai penghuninya. Lingkungan yang bersih dan terwujud apabila sikap dan perilaku warga masyarakat terhadap kebersihan salah satunya sampah yang dihasilkan oleh setiap aktivitas mereka telah tepat dan benar. Sikap perilaku yang demikian biasanya lahir dan dilatar belakangi oleh tingkat pengetahuan, kesadaran dan disiplin pribadi ditengah masyarakat (Dacana, 1996:51).

Masjhur dalam Sujarwa (1998:1) mengatakan bahwa menciptakan budaya hidup bersih dan lingkungan yang bersih, perlu ditanamkan dalam kehidupan masyarakat karena menyangkut kesehatan. Selain itu kesehatan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan manusia, dan kesehatan lingkungan berhubungan erat dengan taraf sosial ekonomi manusia, karena kesehatan dan kualitas hidup manusia, bergantung pada kemampuan untuk mengelola dan menyikapi hubungan timbal balik antara aktivitas manusia dengan lingkungan fisik dan biologisnya. Hubungan tersebut berlangsung sepanjang siklus hidup manusia mulai pada saat pembuahan dalam kandungan, masa bayi dan kanak-kanak, selanjutnya menjadi dewasa dan akhirnya memasuki masa tua dan akhir hayat. Secara alamiah

manusia juga mempunyai misi mempertahankan keadaannya dimuka bumi dalam kondisi lingkungan yang seoptimal mungkin. Hal ini diwujudkan dalam berbagai bentuk upaya manusia untuk menciptakan kehidupan yang aman dan nyaman.

Sebagai manusia yang selalu berhubungan dengan lingkungan, sudah harusnya memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dengan baik. Sehingga akan terbina hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan alam lingkungan. Sikap tanggung jawab dalam hal ini, merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya. Baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dengan begitu tanggungjawab dapat diartikan sebagai perwujudan kesadaran dan kewajiban. Dengan demikian menjaga lingkungan merupakan tanggungjawab dan kewajiban kita sebagai manusia (Sujarwa, 1998:107).

Pada kenyataannya masyarakat tidak dapat lepas dari lingkungan, ia harus dapat menyesuaikan diri dengan sifat lingkungan, namun juga dapat mempengaruhi lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal ini umumnya manusia lebih dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, dan dalam tingkah lakunya dipengaruhi, serta dimanifestasikan oleh keadaan lingkungan (Siagian, 1989:1).

Oleh karena itu upaya masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang aman dan nyaman tersebut salah satunya dapat wujudkan melalui kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yaitu menjaga dan melestarikan ekosistem yang ada disekitar mereka serta sikap sadar terhadap lingkungan.

Dalam kaitan dengan lingkungan, seorang individu akan berkesadaran, apabila ia memiliki persepsi atau informasi yang mendukung. Kesadaran itu meningkat sejalan dengan makin banyaknya informasi yang diserap didalam

lingkungan yang terus dibinanya. Makin berkembang persepsi atau wawasan yang dibina, makin menghayati, menyakini dan mengamalkan ``kebersihan adalah sebagian dari iman''. Sikap kesadaran tersebut inilah yang perlu dibina secara luas dan kesinambungan dalam lingkup nasional secara bertahap, agar dapat dibentuk budaya hidup bersih di lingkungan, yaitu melalui semacam program terpadu pemasyarakatan yaitu kesadaran terhadap lingkungan (Hirnawan, 1998:97).

Dalam kehidupan masyarakat sebagai individu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sangat tergantung serta dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Hubungan antara lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena merupakan suatu kesatuan ekosistem yang memiliki ketergantungan dan hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini kadang dapat memberikan dampak serta pengaruh, baik yang negatif ataupun yang bersifat positif. Sehingga diperlukan adanya kesadaran, serta tanggung jawab bersama sebagai upaya untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan. Hal tersebut dapat dilakukan mulai dengan menanamkan sikap disiplin lingkungan dan kesadaran lingkungan.

G. Kerangka Pikir

Kerangka teoritik dalam penelitian ini memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafik. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah penyampaian pesan secara simbolik mengenai kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya.

Kita semua tahu bahwa dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya atau usaha mulai dari meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memberikan pelayanan kesehatan, pendidikan, juga pemerataan sumber daya alam yang ada berdasarkan Pancasila serta UUD'45, disamping hal tersebut kita juga sering mendengar dan melihat slogan-slogan tentang kedisiplinan misalnya untuk mematuhi taat tertib dalam berlalu lintas, kerteraturan dalam membayar pajak, serta tentang kebersihan lingkungan misalnya “jagalah kebersihan” hal ini dikuatirkan adanya bahaya-bahaya yang muncul akibat ketidakedisiplinan.

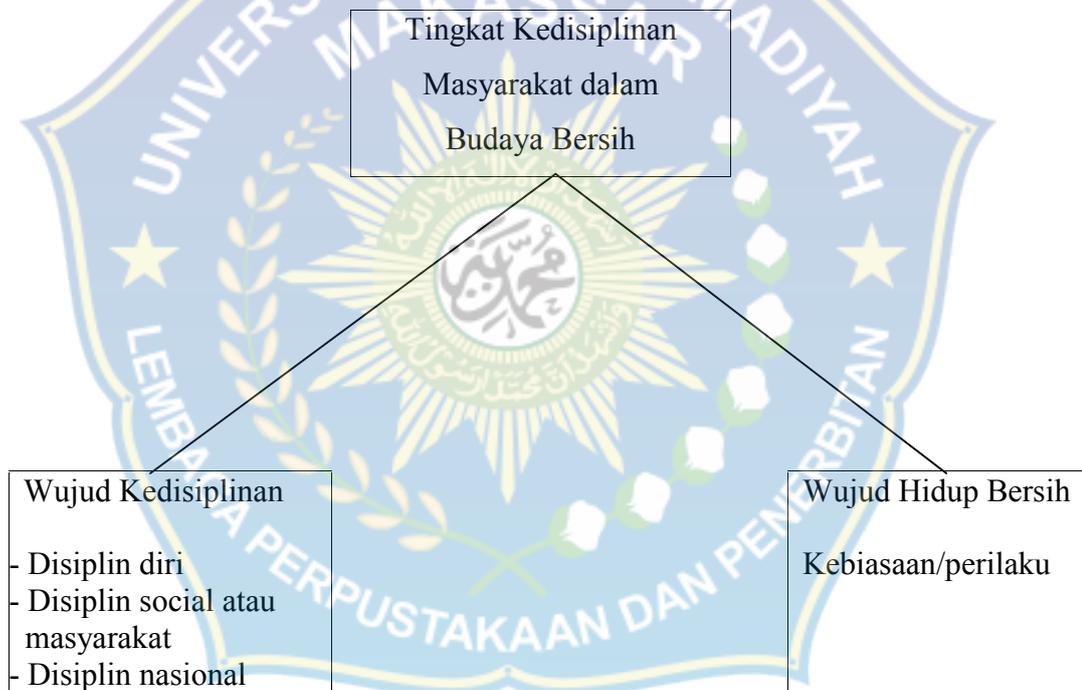
Menjaga lingkungan merupakan tanggungjawab bersama. Oleh karena itu diperlukan tindakan, perilaku yang sadar dan peduli terhadap kondisi lingkungan yaitu untuk menjaga kebersihan lingkungan. Sikap kepedulian kita terhadap lingkungan dapat diawali melalui kebiasaan dalam kehidupan pendidikan keluarga yang dibentuk pada usia dini, kemudian lingkungan sekolah. Dengan penanaman sikap serta perilaku disiplin tersebut diharapkan mampu menjadi masyarakat yang berdisiplin dilingkungannya.

Mewujudkan sikap disiplin dapat juga dilakukan dengan memberikan pembelajaran melalui contoh seperti membersihkan rumah, pulang tepat waktu, menjaga hidup sehat serta dengan memenakan sikap kedisiplinan dalam keluarga. Walaupun demikian menerapkan kedisiplinan menjaga budaya hidup bersih dalam lingkungan masyarakat sangatlah tidak gampang. Hal ini disebabkan adanya persepsi masyarakat yang berbeda tentang kebersihan. Baik menyangkut

kebersihan lingkungan maupun mengenai perilaku sehari-hari yang mencerminkan budaya hidup bersih.

Dari uraian di atas maka dapat digarispawahi bahwa tingkat kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya, perlu adanya kesadaran, tanggung jawab, serta upaya-upaya yang dilakukan melalui tindakan atau perilaku dalam menjaga budaya hidup bersih lingkungannya.

Untuk lebih jelasnya uraian kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bentuk gambar dibawah ini:



Gambar 1: Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan fenomenologi mengenai tingkatan kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya. Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan agar dapat memberikan naratif deskripsi secara holistik berkaitan dengan tingkatan kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya.

Tujuan utama penelitian ini adalah tingkatan kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya. Masyarakat merupakan sekelompok individu yang memiliki potensi untuk melakukan suatu perubahan dalam hidupnya. Melalui potensi perubahan tersebut, masyarakat Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar telah mengalami perubahan oleh karena itu, melalui perubahan tersebut, peneliti akan mengkaji secara mendalam (1998), Lim, (2007) dan Yin, (2003, 2011) bahwa peneliti kualitatif berusaha “menangkap” proses pembangunan makna itu dan seterusnya dilakukan penguraian makna-makna yang didapati dalam peranan.

Desain penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti memandang akan menghasilkan data yang lebih mendalam terkait persepsi masyarakat, oleh karena itu metode kualitatif dipilih. Selain dari itu, pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi karena lebih

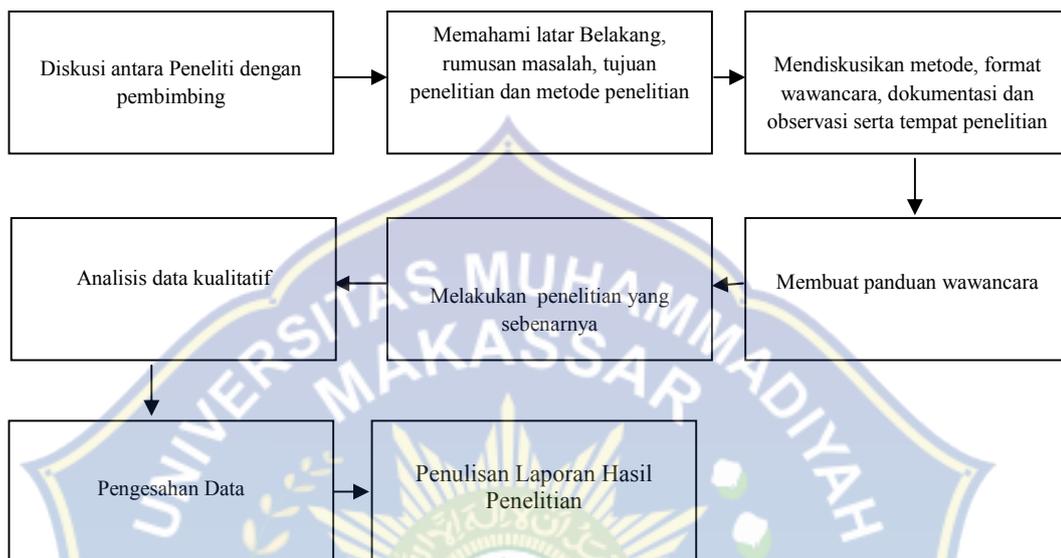
mengutamakan pada aspek wawancara secara tatap muka dengan beberapa informan untuk mendapatkan gambaran secara holistik, benar dan mendalam di berbagai perspektif dan situasi, artinya tidak mengabaikan subjek (Patton, 2002).

Pemilihan pendekatan fenomenologi yang bersifat teoritis maka metode penyusunannya berorientasi pada tindakan dan interaksi sehingga peneliti menggunakan pendekatan ini, untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dan alami terkait tingkatan kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya. Selain itu, pemilihan pendekatan fenomenologi untuk mengidentifikasi hakikat tingkatan kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya di Dusun Pandang Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan dasar inilah sehingga metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan. (Morse, 2003; Creswell, 2010; DeCuir-Bunby, 2008).

Sementara dari aspek langkah-langkah penelitian kualitatif merupakan metodologi yang menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan fenomena yang tidak dapat diperhatikan secara mendalam seperti tingkatan kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya. Informasi yang diberikan adalah sesuai dengan perspektif informan dan sekiranya informasi tersebut berkenaan dengan suatu peristiwa yang sudah terjadi, kualitas informasi itu tergantung dari sejauh mana informan mengingat dan mau memberikan atau berbagi informasi (Taylor dan Bogdan, 1998; Akhbar, 2004; Silverman 2006; Lim, 2007; Emzir, 2009). Walaupun

demikian dalam penelitian ini, aktivitas penelitian melibatkan beberapa proses seperti pada gambar berikut:

Alur Aktivitas Penelitian



Gambar: 3.1. Alur Penelitian

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pandang Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar dengan alasan, lokasi tersebut merupakan hal yang fenomenal dan penting untuk diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan. Selain itu, dari aspek waktu penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 2 (dua) bulan dan terhitung berdasarkan surat izin penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pandang Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 informan yang di wawancari secara langsung berdasarkan keinginan informan masing-masing.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penetapan fokus penelitian kualitatif. Hal ini karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari suatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui kepustakaan ilmiah (Moleong; 200. 62). Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tingkat kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah merupakan alat untuk keperluan dalam penelitian, seperti kamera, alat perekam, lembar observasi, angket dan penelitian sendiri.

F. Sumber data penelitian

Dalam penulisan skripsi ini memusatkan perhatian pada masyarakat Dusun Pandang, yaitu mencoba mengungkap dan mendiskripsikan tentang tingkat kedisiplinan masyarakat Dusun Pandang dalam menjaga budaya hidup bersih lingkungannya.

Untuk mengungkap permasalahan ini, digunakan situasi nyata sebagai sumber data. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian baik melalui informan dan hasil wawancara, sedangkan data sekunder

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data lapangan yang dapat berarti seorang tokoh atau masyarakat, tokoh agama, aparat pemerintahan, dan sebagainya merupakan sumber data primer. Sumber informasi dokumenter merupakan sumber data primer dapat berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi, antara lain:

- a. Dokumen-dokumen, laporan, catatan dan profil
- b. Buku-buku ilmiah

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara pemelihan serta upaya untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan di lapangan. Pengumpulan data yang digunakan dalam berbagai cara seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

(Bungin 2009), mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi,

observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi yang saya gunakan yaitu observasi partisipasi (*participant obserpation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Bungin; 2009. 108).

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan sebagai penunjang penelitian penulis, dimana dalam dokumentasi ini dapat melihat, mengabadikan gambar dilokasi penelitian.

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Mengikut Guba dan Lincoln, (2009) analisis awal data wawancara dilakukan secara induktif dengan tujuan untuk menentukan tema penting yang muncul dari data. Sedangkan metode deduktif dapat dikombinasikan dengan metode analisis komparatif konstan simultan yang memungkinkan jawaban atas pertanyaan umum dan menganalisis perspektif yang berbeda dari informan pada isu sentral berkaitan dengan tingkat kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya di dusun pandang kecamatan

pasimasunggu timur kabupaten kepulauan selayar. Proses perbandingan konstan mengarah pada kategori deskriptif. Kami meningkatkan internal kepercayaan dari temuan ini melalui perbandingan konstan dan refleksi atas data yang dikumpulkan.

Mengikuti Kreswell (2009) analisis data wawancara dalam metode kualitatif dapat dilakukan pada masa pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data wawancara dilakukan berawal pada data yang diperoleh mulai dari pertama peneliti menjalankan wawancara yang berhubungan dengan tingkat kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya di dusun pandang kecamatan pasimasunggu timur kabupaten kepulauan selayar. Seterusnya peneliti melakukan eksplorasi secara keseluruhan data wawancara yang diperoleh dengan cara menganalisis secara tingkat kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya di dusun pandang kecamatan pasimasunggu timur kabupaten kepulauan selayar. Dari hasil tersebut peneliti memberikan gambaran secara keseluruhan.

2. Tingkat Transkrip Data

Peneliti melakukan analisis dengan teknik analisis induktif, yang merupakan suatu rencana pengumpulan data dan mengelola data untuk mengembangkan teori. Data dikumpulkan dan dikelola untuk menarik kesimpulan, data yang dikumpulkan dioperasikan melalui tiga proses, diantaranya: proses penyusunan proposisi, sajian data dan verifikasi data. Metode penerapan data yang demikian ini, merupakan penerapan model interaktif (Milles dan Huberman, 1984, 1994). Ketiga model proses analisis data, merupakan hal

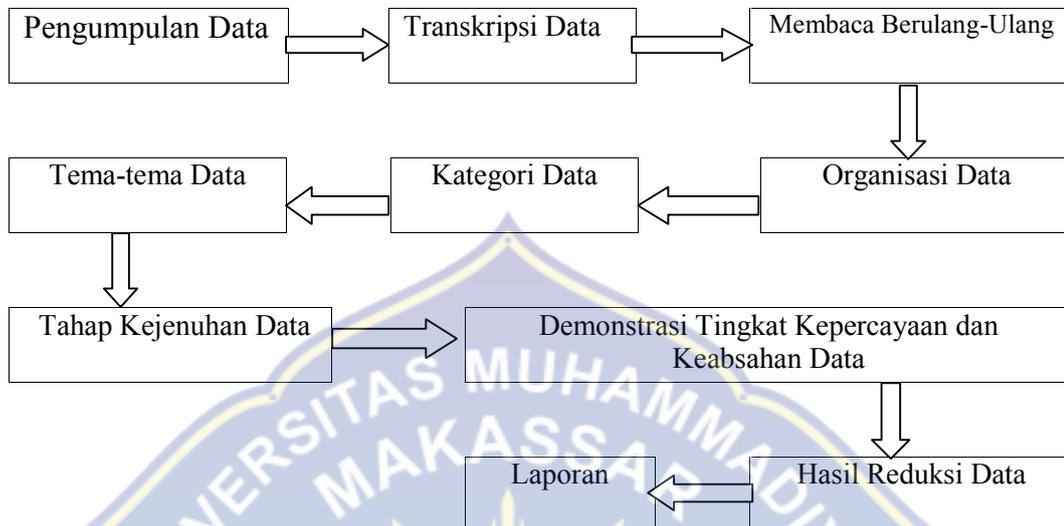
yang harus dilakukan selama dan sesudah proses pengumpulan data dilakukan. Ketiganya dikerjakan secara sejajar dan bersamaan.

Analisis pertama dilakukan penyusun proposisi yaitu usaha mengklarifikasi data serta penyusunan berdasarkan kategori-kategori yang telah dilakukan terkait dalam metode. Seperti bagaimana peranan social majelis ta'lim terhadap masyarakat. Proses penyusunan proposisi merupakan pengganti dari proses penurunan data dalam suatu analisis data dengan model interaktif.

Menurut Dey, (1993) analisis ke dua dalam bentuk penyajian data. Penyajian data dilakukan peneliti dengan menyusun dan mengelompokkan setiap unit hasil yang memiliki kesamaan dari pengumpulan data yang telah diperoleh dari informan. Setiap kategori dikumpulkan dan diberi identitas agar tersusun dengan rapi sehingga lebih terarah dan teratur dalam melakukan analisis dan interpretasi. Bentuk penyajian selain teks naratif dapat juga meliputi berbagai jenis, yaitu: matriks, grafik, jaringan, dan gambar yang direncanakan dalam penyatuan informasi. Dengan demikian, dalam menganalisis dapat melihat yang sedang terjadi serta menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.

Analisis data yang ketiga yaitu kesimpulan yang dimulai pada awal turun ke lapangan dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha melakukan analisis dan menemukan makna-makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencari hubungan dan persamaan, kemudian dilakukan penarikan suatu kesimpulan. Dalam setiap kesimpulan, senantiasa dilakukan verifikasi selama dalam proses analisis (Moleong, 2004). Menurut Dey, (1993) dan Dayang dan

Abdul Hafidz (2009), pengolahan data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap untuk tujuan analisis, seperti berikut:



Gambar: 3.2. Langkah-langkah Analisis Data

(Dey, 1993; Dayang dan Abdul Hafidz, 2009; Zainudin, 2012; Kaharuddin, 2015)

Berhubung analisis data di atas maka analisis yang digunakan dalam metode ini adalah analisis induktif, maksudnya adalah semua data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, peneliti menjelaskan, menganalisis, menginterpretasikan, menampilkan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Adapun rincian sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dari informan, baik yang terkait peranan sosial majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga.
- 2) Setelah rumusan masalah pertama dan kedua, dilakukan, peneliti melakukan transkrip data yang diperoleh melalui wawancara.

- 3) peneliti membaca berulang-ulang hasil dari transkrip data untuk persiapan kategorisasi.
- 4) peneliti melakukan organisasi data wawancara dengan mengelompokkan data menghubungkan atau menyesuaikan data yang satu dengan data yang lainnya.
- 5) peneliti melakukan pengkodean dengan cara mencari makna untuk menentukan tema terhadap data yang sudah dikategorisasi dari hasil wawancara peranan sosial majelis ta'lim terhadap peningkatan minat ibu rumah tangga.
- 6) peneliti menentukan tema-tema untuk memiliki makna yang sama sampai pada titik jenuh data dari hasil kategorisasi data wawancara.
- 7) Seterusnya hasil titik jenuh data dari tema-tema yang dilakukan, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara melakukan pemeriksaan kembali, membaca berulang-ulang dan menyesuaikan hasil kategorisasi data.
- 8) Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan reduksi data atau eksplorasi untuk membuat naratif metode dalam bentuk laporan.
- 9) Untuk tahap terakhir peneliti membuat laporan ilmiah dengan merujuk pada objektif metode untuk menjawab rumusan masalah.

3. Tingkat Organisasi Data

Setelah transkripsi, peneliti perlu untuk menyusun data ke bagian yang sesuai untuk digunakan kembali. Jadi semua informan yang terlibat diberikan kode atau nama samaran sebagai referensi. File asli seperti latar belakang informan yang terlibat ditandai nama yang asli dan hanya peneliti yang

mengetahui. Sementara untuk pemberian nama pada kutipan hasil penelitian, peneliti memberikan tanda yang seakan-akan sama dengan nama asli informan. Sebelum dilakukan analisis bukti peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa semua data telah tercatat dan diberi tanda dengan teratur. Menurut Daymon dan Holloway (2008), pengaturan data sebelum analisis bukti membantu data tetap utuh, lengkap, teratur dan bisa dijaga.

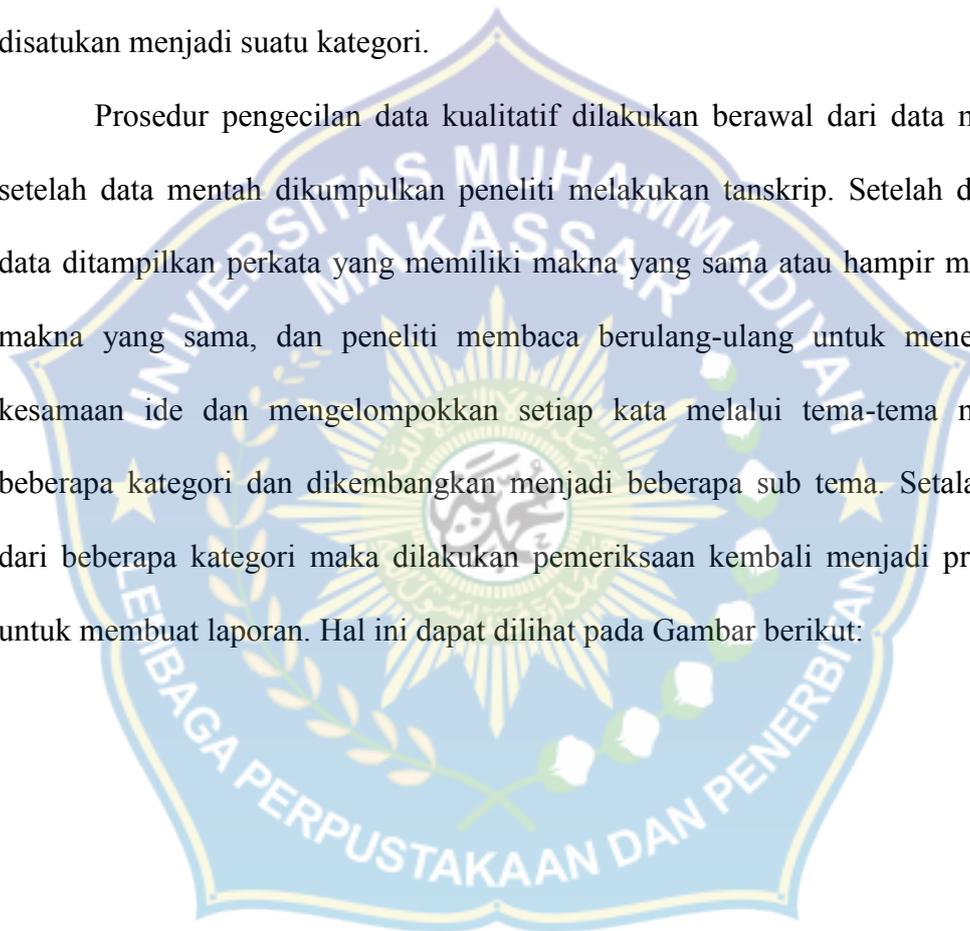
4. Peringkat Pengkodean

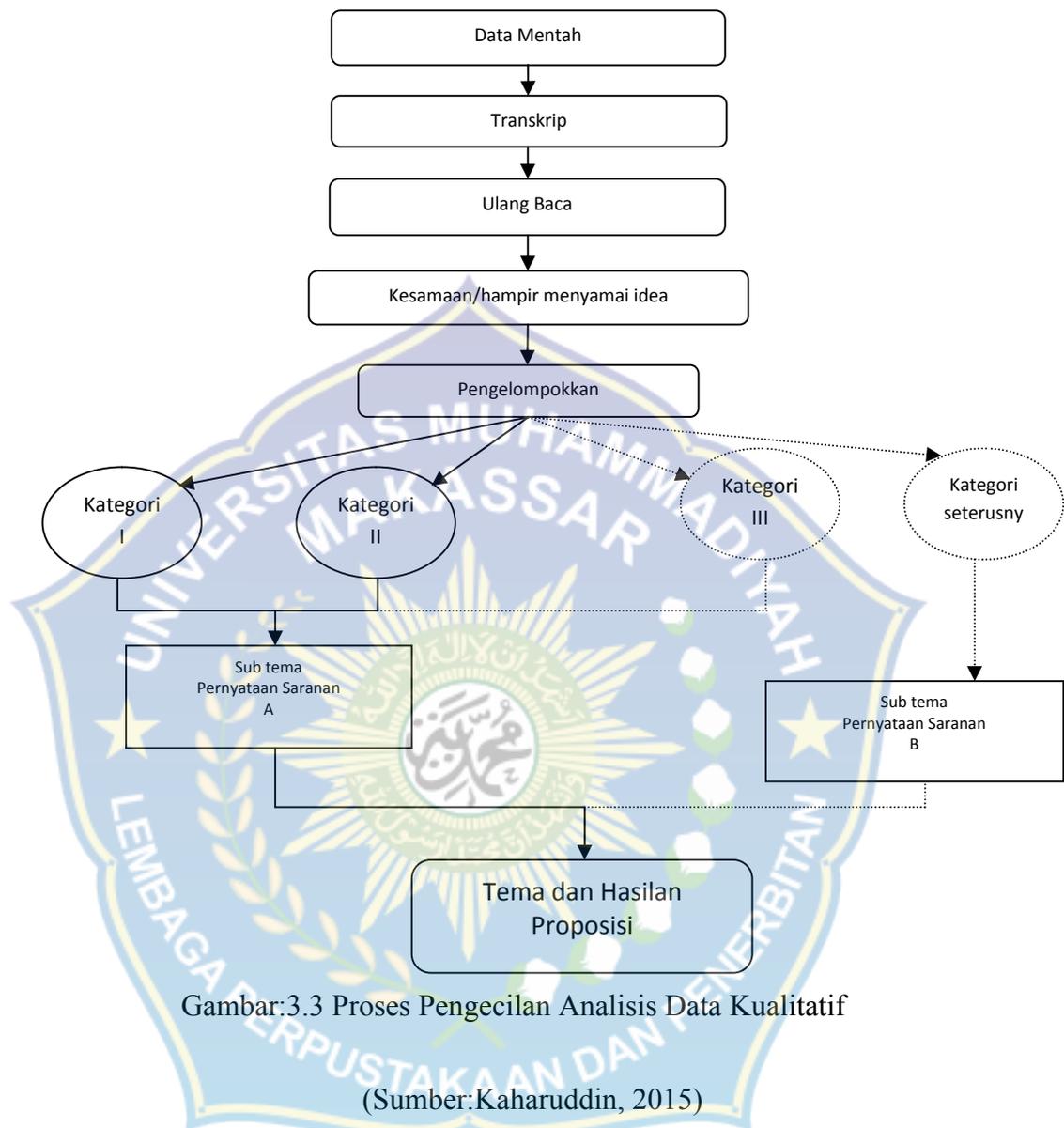
Proses selanjutnya yaitu peneliti melakukan kode pada ide utama yang dihasilkan dari wawancara. Menurut Daymon dan Holloway (2008), kode bertujuan sebagai label atau alat bantu yang memudahkan peneliti menandai bagian penting dalam data. Peneliti memulai melakukan koding setelah semua bukti yang terkumpul dibaca berulang-ulang, dan membuat catatan dalam margin tentang kata kunci, tema, isu dan pernyataan tujuan peserta. Pengkodean dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan membandingkan persamaan dan perbedaan isi data, juga untuk membuat formulasi kategori. Pengkodean ini dibuat berdasarkan pada fasilitas penelitian dengan mengacuh pada ide utama dalam teks dan membangun jalinan hubungan kategori, sub tema dan tema. Pengkodean dilakukan dengan cara pengkodean terhadap sumber dan selanjutnya yaitu pengkodean terhadap pencarian jawaban terhadap persoalan penelitian.

Penyusutan data yang banyak untuk pembentukan beberapa kategori, sub tema dan tema merupakan konsep "pengecilan". Proses ini sebagai usaha penuh ketelitian bagian peneliti untuk melakukan pengecilan ukuran dengan cara membuang bagian yang tidak sesuai secara bertahap kepada unit-unit yang lebih

kecil berdasarkan persamaan. Menganalisis jenis data (dokumentasi dan transkrip) maka dilakukan dengan merujuk silang sumber data yang berbeda, caranya mencari perbedaan dan persamaan di dalam dan antara teks terhadap semua data yang telah diidentifikasi dari sub tema dan tema terhadap jawaban pertanyaan yang diajukan. Setelah identifikasi dilakukan maka masing-masing kode dapat disatukan menjadi suatu kategori.

Prosedur pengecilan data kualitatif dilakukan berawal dari data mentah, setelah data mentah dikumpulkan peneliti melakukan transkrip. Setelah dari itu, data ditampilkan perkata yang memiliki makna yang sama atau hampir memiliki makna yang sama, dan peneliti membaca berulang-ulang untuk menemukan kesamaan ide dan mengelompokkan setiap kata melalui tema-tema menjadi beberapa kategori dan dikembangkan menjadi beberapa sub tema. Setelah data dari beberapa kategori maka dilakukan pemeriksaan kembali menjadi proposisi untuk membuat laporan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar berikut:

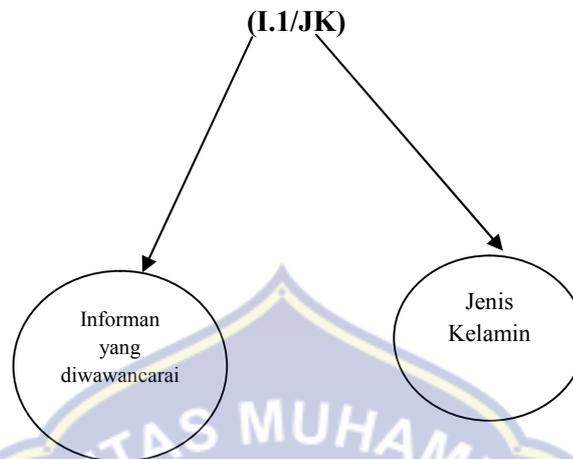




5. Sistem Kode data Wawancara

Selain dari itu, peneliti melakukan sistem pengkodean data karena sistem kode dalam transkrip pengumpulan data sangat penting untuk memudahkan proses mendeteksi data yang sebenarnya yang telah dikumpulkan. Untuk sistem kode wawancara berikut merupakan sistem kode pada tingkat sekolah, rdasarkan

sistem kode pada kerangka berikut ini akan dijelaskan yaitu (I.1).



Gambar: 3.4. Sistem Pengkodean Data Wawancara

I. Pengabsahan Data Dan Etika Penelitian

1. Pengabsahan Data Penelitian

Dalam suatu penelitian apakah kualitatif maupun kuantitatif yang bersifat ilmiah tidak terlepas dari suatu pengabsahan data, seperti triangulasi dalam membantu peneliti untuk memeriksa kebenaran data dengan melakukan pemeriksaan dan perbandingan terhadap data sebagai bagian dari tingkat kepercayaan yang telah dilakukan. Dengan demikian peneliti melakukan empat kriteria dalam pemeriksaan data kualitatif pada penelitian ini, diantaranya:

- (i) Derajat kepercayaan (*credibility*), merupakan konsep validitas internal dalam proses penelitian kuantitatif. Seperti halnya pada penelitian kualitatif, kredibilitas bermanfaat untuk melakukan suatu analisis data secara akurat sehingga tingkat kepercayaan dalam penemuannya dapat tercapai. Pentingnya uji kepercayaan secara kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini

disebabkan karena karakteristik sumber informasi yang beragam serta substansi informasi yang relatif abstrak.

Dengan demikian, pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara: (1) memperpanjang pengamatan yaitu peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali pada data yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk memastikan kebenaran data yang telah diberikan oleh peserta, (2) meningkatkan ketekunan dalam penelitian yaitu peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan tentang credibility temuan yang diperoleh. Selain itu peneliti akan melakukan deskripsi secara sistematis dan akurat melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain atau melalui buku teks, (3) pengujian triangulasi dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan kembali melalui sumber, metode, penelitian dan teori, (4) mendiskusikan dengan teman sejawat atau ahli tentang hasil temuan, (5) analisis kasus negatif digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan karena semakin kurangnya hal negatif maka temuan semakin kredibilitas, sehingga pengecekan kembali terhadap data-data temuan yang bertentangan harus dilakukan, dan (6) pemeriksaan digunakan agar informasi yang didapatkan dan akan diinterpretasi dalam temuan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Hal ini, akan dilakukan setelah penarikan kesimpulan dari temuan yang sudah ada.

- (ii) Keteralihan (*transferability*), validitas eksternal tidak untuk memperoleh suatu generalisasi, melainkan untuk mendapatkan keteralihan (logika replikasi). Dalam hal ini, seandainya penelitian yang sama dilakukan oleh

orang lain dengan menggunakan pendekatan yang sama, maka niscaya hasilnya akan sama atau hampir sama. Untuk mencapai tingkat transferability maka peneliti akan mengurai hasil temuan dan proses pengumpulan data secara rinci, jelas dan sistematis.

- (iii) Ketergantungan (*dependability*), merupakan konsep reliability pada suatu penelitian kuantitatif. Peneliti disarankan untuk membuat suatu tindakan sebanyak mungkin, serta dalam pelaksanaan penelitian seakan-akan ada seseorang yang selalu melakukan quality control terhadap apa yang sedang dilakukan. Dengan demikian untuk pengujian dependability dilakukan melalui audit secara keseluruhan proses penelitian dan dilakukan oleh pembimbing dengan memperlihatkan seluruh rangkaian aktivitas pengumpulan data.
- (iv) Kepastian (*confirmability*), merupakan konsep objektivitas pada penelitian kuantitatif. Sedangkan dalam suatu penelitian kualitatif bersifat *the objectivied* and *subjectivities* maksudnya, subjektif menurut penelitian terhadap teori yang ada tetapi tujuan menurut subjek yang diteliti (Suryaproyogo & Tabroni, 2001; Denzin, dan Lincoln, 2009). Dengan demikian, uji *comfirmability* merupakan pengujian yang dilakukan secara bersama tentang hasil penelitian dan proses penelitian untuk menghindari terjadinya manipulasi data.
- (v) Triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini dengan mencari berbagai sumber data namun masih

berhubungan dengan satu sama lain. Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dari berbagai sumber. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda namun dari sumber yang sama. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dalam penelitian ini dengan memeriksa konsistensi kedalaman, kebenaran, akurasi suatu data. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Misalnya peneliti melakukan wawancara pada saat sore hari, kemudian dapat dilanjutkan dengan melakukan wawancara ulang pada esok pagi hari (Stake, 2005; Satori dan Komariah, 2011).

2. Etika Penelitian

Pentingnya etika dalam suatu penelitian kualitatif sehingga peneliti membuat bagian dalam pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjaga informan terhadap informasi yang telah diberikan serta menjaga kepribadian subjek dan hak privasi subjek. Hal tersebut, merupakan kepedulian dan penghargaan terhadap informan sebagai manusia yang sama dengan peneliti. Dengan demikian, peneliti menjaga perilaku yang akan merugikan informan (Adler dan Adler, 2009; Cozby, 2009; Fontana dan Frey, 2009; Punch, 2009). Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menjaga subjek seperti berikut:

- (i) Peneliti menyediakan formulir untuk mendapatkan persetujuan untuk ditandatangani oleh responden sebelum mereka terlibat dalam penelitian. Selanjutnya peneliti memberi tahu tentang beberapa hal penting mengenai tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.
- (ii) Untuk menjaga kerahasiaan informasi, maka nama dan identitas

informan tidak akan dikemukakan dalam laporan penelitian dan peran informan sebagai responden.

- (iii) Informan penelitian berhak untuk menarik diri dalam studi dan penelitian juga harus tidak melakukan paksaan atau pelecehan mental ke para informan penel.



BAB IV

HISTORI DAN KEADAAN TEMPAT PENELITIAN

A. Gambaran Umum Fisik Desa

Gambaran umum masyarakat Desa Bontobulaeng dapat dilihat melalui letak geografis dan luas wilayah, keadaan alam, keadaan penduduk, keadaan sarana dan prasarana, yang akan diuraikan di bawah ini.

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Bontobulaeng merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, Propinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Desa Bontobulaeng 12,6 km² yang terdiri dari 4 dusun yaitu : Dusun Pantai Gading, Dusun Ujung, Dusun Pandang Timur, Dusun Pandang. Desa Bontobulaeng sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan Dusun Pantai Gading
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Ujung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Pandang Timur
- Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Pandang

2. Keadaan Iklim dan Topografi

Wilayah masyarakat Dusun Pandang terletak daerah dataran tinggi, dengan luas tanah 18,56 Ha, meliputi luas tanah pemukiman penduduk 14,68 Ha, luas tanah sawah 3,98 Ha, luas tanah kering 0,05. Dengan keadaan tanah yang kering lingkungan masyarakat Dusun Pandang, mengalami kesulitan dalam memperoleh air yang dikonsumsi. Sehingga sebagian besar masyarakat Dusun Pandang tidak memiliki sumber air bersih.

Jenis flora dan fauna yang ada yaitu jenis flora yang ada adalah berupa tanaman pohon pisang, tamanan hias, pohon mangga, dan juga pohon kelapa. Hal ini dapat dilihat disekitar rumah penduduk yang sebagian besar wilayahnya digunakan untuk pemukiman dan masih banyak lahan yang kosong berupa pekarangan yang masih kosong. Jenis fauna yang ada adalah jenis binatang peliharaan penduduk seperti ayam dan burung, ada juga kambing dan sapi.

B. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pengembangan nasional, karena selain sebagai objek, penduduk juga merupakan subjek dalam pembangunan. Mengenai keadaan penduduk yang berada di wilayah desa Bontobulaeng dapat dilihat dari segi umur, pendidikan dan mata pencaharian.

1. Jumlah Penduduk Menurut Umur

Persebaran penduduk masyarakat Desa Bontobulaeng berdasarkan tingkat umur yaitu umur 0-4 tahun 2.35 %, jumlah 5-9 tahun 4.24 %, umur 10-14 tahun 10.59 % , umur 15-19 tahun 12.00%, umur 20-24 tahun berjumlah 59 orang 13.88 %, umur 25-29 tahun 13.41%, umur 30-34 tahun 10.12 %, umur 35-39 tahun 6.82 %, umur 40-44 tahun 4.00%, umur 45-49 tahun 6.82%, umur 50-54 tahun 4.24%, umur 55-59 tahun 51.18%, umur 60-64 tahun 3.06%, umur 65 tahun keatas 3.29 %. Penduduk Desa Bontobulaeng untuk usia produktif berjumlah 275 orang dengan dengan 160 jumlah penduduk laki-laki dan 125 jumlah penduduk perempuan yaitu mncapai 67.05 %. Sehingga sebagian besar penduduk Desa Bontobulaeng di doominasi oleh usia produktif. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 1 :

**Tabel 1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Di Desa Bontobulaeng
Kacamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan
Selayar.**

No	Tingkat Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	0-4	8	2	10	2.35%
2	5-9	9	9	18	4.24%
3	10-14	24	21	45	10.59%
4	15-19	30	21	51	12.00%
5	20-24	29	30	59	13.88%
6	25-29	32	25	57	13.41%
7	30-34	33	10	43	10.12%
8	35-39	11	18	29	6.82%
9	40-44	8	9	17	4.00%
10	45-49	17	12	29	6.82%
11	50-54	11	7	18	4.24%
12	55-59	10	12	22	5.18%
13	60-64	6	7	13	3.06%
14	65 keatas	10	4	14	3.29%
	Jumlah	238	187	425	100%

Sumber : Kantor Desa Bontobulaeng

2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakatnya, paling banyak jumlah berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu hampir sepatuh dari jumlah penduduk yaitu berjumlah 202 orang, untuk tingkat lanjutan SMP berjumlah 59 orang, SMA berjumlah 48 orang, akademik berjumlah 2 orang yaitu, Untuk tingkat pendidikan lanjutan tingkat perguruan tinggi berjumlah 23 orang yaitu 21 orang laki-laki dan

2 orang perempuan. . jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	Perguruan Tinggi	21	2	23	5.41%
2	Akademik	2	-	2	0.47%
3	SLTA	30	18	48	11.29%
4	SLTP	35	24	59	13.88%
5	SD	102	100	202	47.54%
6	Tidak Sekolah	48	43	91	21.41%
	Jumlah	238	187	425	100%

Sumber : Kantor Desa Bontobulaeng

Dari table di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian masyarakat Desa Bontobulaeng berpendidikan rendah. Yaitu sebagian besar masyarakatnya berpendidikan SD, sehingga dalam hal ini mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Bontobulaeng mengenai kebersihan yang ada di lingkungan.

3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian berkaitan dengan penghasilan yang akan diperoleh seseorang untuk menunjang perekonomian keluarganya, serta menentukan tingkat kemakmuran maupun kedudukan/status seseorang dalam masyarakat. Mata

pencapaian penduduk di Desa Bontobulaeng petani berjumlah 454 orang, 913 orang sebagai tani, 15 orang sebagai nelayan sebanyak 40 orang, 5 orang sebagai pengusaha, 105 orang sebagai pengusaha, 370 orang sebagai buruh bangunan, 786 orang sebagai pedagang, 92 orang sebagai pegawai negeri, 17 orang sebagai pensiunan dan 105 berprofesi sebagai buruh. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencapaian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian Di Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1	Nelayan	15	-	15	3,52%
2	Wiraswasta	35	17	52	12.24%
3	Petani	79	59	138	32.47%
4	Pertukangan	-	-	-	-
5	Buruh	25	7	32	7.53%
6	Pensiunan	1	-	1	0.24%
7	PNS	6	1	7	1.64%
8	Ibu rumah	-	48	48	11.29%
9	tangga	43	47	90	21.18%
10	Pelajar	1	1	2	0.47%
11	Pedagang	48	7	55	12.94%
	Jumlah	253	187	425	100%

Sumber : Kantor Desa Bontobulaeng

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bontobulaeng sebagian besar adalah petani, yaitu dengan jumlah 79 orang penduduk laki-laki, dan 59 orang jumlah penduduk perempuan, sedangkan dilihat dari tabel di atas dapat

dilihat sebagian besar masyarakat Desa Bontobulaeng bermata pencaharian sebagai petani.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh pada saat dilapangan masyarakat Dusun Pandang Desa Bontobulaeng memiliki sejumlah sarana dan prasaran yaitu berupa sarana transportasi, sarana komunikasi, sarana pribadahan dan sarana kesehatan.

Sarana transportasi berupa jalan yang ada masih dalam keadaan rusak dan belum beraspal, sehingga pada saat musin hujan jalan menjadi becek karena masih berupa batu dan tanah, adapun jalan yang sudah beraspal adalah jalan utama Dusun Pandang Jalan penghubungan antara rumah warga masih berupa jalan biasa yaitu tanah dan berbatu. Sarana transportasi berupa kendaraan bermotor hampir setiap warga memiliki, walaupun ada berapa warga yang tidak memiliki. Demikian juga untuk kendaraan beroda empat, terdapat 6 buah kendaraan beroda empat.

Sarana berupa komunikasi yang ada berupa radio, televisi hampir seluruh masyarakatnya memilikinya, karena hampir merupakan kebutuhan pokok. Untuk sarana komunikasi berupa HP, hanya dimiliki oleh orang tertentu saja yang mampu, walaupun demikian bagi masyarakat yang tidak memiliki sarana komunikasi berupa HP, dapat memanfaatkan sarana umum yang ada lingkungan mereka HP dan internet.

Sarana dan prasarana perekonomian yang ada hanya berupa warung atau toko kecil, serta berupa pasar umum dengan bangunan yang masih sederhana dan semi permanen.

Untuk sarana sosial berupa tempat peribadahan dan pendidikan, terdapat 2 mushola dan 1 buah masjid, sedangkan sarana pendidikan terdapat 1 buah yaitu Sekolah SMA. Selain hal itu terdapat pula sarana kegiatan olahraga bola voli, yang memang jarang digunakan. Sarana sosial lainnya berupa layanan kesehatan yaitu 1 Puskesmas dan 1 Posyandu.

5. Kondisi Kebersihan Lingkungan Masyarakat

Kondisi kebersihan lingkungan masyarakat Dusun Pandang belum dapat sepenuhnya dikatakan sebagai lingkungan yang bersih. Hal ini disebabkan masih banyaknya sampah dan ketidakteraturan masyarakat dalam menangani kebersihan lingkungan yang ada disekitar mereka. Disamping hal itu disebabkan pula oleh faktor perilaku masyarakat yang pada umumnya dalam pemahaman kebersihan lingkungan belum sesuai dengan pelaksanaannya atau dengan kenyataan yang ada di lingkungan.

Masalah kebersihan lingkungan oleh masyarakat Dusun Pandang, diidentikkan dengan masalah sampah yang juga berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungannya, karena sampah merupakan faktor utama yang dapat merusak atau mengganggu kebersihan lingkungan dan kesehatan, akan tetapi hal itu justru kadang menjadi hal yang dilupakan oleh kebanyakan masyarakat.

Pada umumnya masyarakat Dusun Pandang peduli dengan masalah kebersihan lingkungan. Walaupun demikian pada kenyataannya masih banyak sampah-sampah yang bercecer dan membusuk disekitar rumah mereka, sehingga pada waktu musim hujan, sering menimbulkan bau yang tidak enak. Sampah yang tercampur dengan genangan air hujan sehingga sampah yang berupa barang-barang bekas plastik menjadi sarang bibit nyamuk.

Selain sampah, perilaku masyarakatnya juga ikut mempengaruhi terbentuknya kebersihan lingkungan yaitu kesadaran dan sikap tanggungjawab terhadap kondisi kebersihan lingkungan. Dalam hal ini umumnya masyarakat Dusun Pandang menyikapi sampah dengan cara memanfaatkan pekarangan atau kebun untuk dijadikan tempat pembuangan sampah, begitu juga dengan kondisi tempat BAB dan MCK yang jarang sekali dibersihkan menimbulkan bau pesing dan tidak enak serta lumut yang menebal.

Begitu juga tempat penampungan air yang jarang dikuras atau dibersihkan sehingga bagian air yang ada dibawah terlihat kotor dan berwarna kuning dan ada juga yang memiliki perilaku yang sengaja menyimpan sampah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan atau dimanfaatkan kembali sehingga ditimbun atau dikumpulkan di dapur.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pembahasan pada BAB V ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Dusun Pandang Desa Bontobulaeng, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang apa saja faktor terjadinya tingkat kedisiplinan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungannya.

1. Wujud Kedisiplinan

Salah satu bentuk wujud kedisiplinan masyarakat adalah melalui perilaku yang teratur serta kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan yang ada disekitar lingkungan mereka. Walaupun demikian pada umumnya masyarakat yang ada belum memiliki sikap disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan, meskipun mereka menyadari bahwa menerapkan perilaku disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan itu penting dan bermanfaat bagi kesehatan serta kelangsungan hidup mereka.

Sejauh ini sebenarnya masyarakat sudah menyadari dan merasakan dampak dari sikap mereka yang kurang peduli terhadap kebersihan yang ada di

lingkungan mereka. Yaitu dengan adanya penyakit gondongan (*parotitis*) yang disebabkan oleh kondisi lingkungan serta perilaku mereka yang kurang sehat dan kurang peduli dengan kebersihan lingkungan, dan kurangnya pelayanan kesehatan yang ada di Desa Bontobulaeng, namun demikian ternyata masyarakat belum cukup tergugah dan sadar agar peduli terhadap kebersihan lingkungan

Menurut Bapak "Syukri" menerapkan sikap yang disiplin pada masyarakatnya untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, tidaklah mudah, hal ini disebabkan oleh sikap masyarakat belum sepenuhnya memiliki kebiasaan untuk hidup dengan cara hidup bersih. Diperlukan waktu untuk membiasakan cara hidup tersebut. Selain hal itu tanggapan antara satu dengan yang lain mengenai kebersihan juga berbeda, kembali pada persiapan masing-masing terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka sendiri.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang informan yang ber inisial "Lukman" bahwa mengupayakan masyarakat agar memiliki budaya hidup bersih di lingkungannya membutuhkan waktu yang lama dan perlu adanya kesabaran, karena adanya perilaku, pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat berbeda satu sama lainnya. Begitu juga dengan menerapkan kedisiplinan masyarakat dalam menjaga kebersihan baik kebersihan pada diri mereka sendiri, keluarga maupun terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka, masyarakat sudah harus memiliki sikap peduli terhadap kebersihan yang ada disekitar mereka, sikap disiplin yang baik adalah berdasarkan atas kesadaran seseorang untuk melakukan atau bertindak. Menerapkan kedisiplinan dalam masyarakat dalam menjaga kebersihan tidak cukup dengan perintah atau contoh,

akan tetapi kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik.

Bentuk usaha yang dilakukan masyarakat Dusun Pandang dalam menjaga kebersihan lingkungan dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan membersihkan lingkungan rumah, walaupun tidak dilakukan secara teratur dan dilakukan pada ruang tertentu saja, seperti ruang tamu, dapur (tempat masak) dan juga halaman rumah dengan cara menyapu, sedangkan sanitasi tempat penampungan air dengan cara menguras, tempat BAB yang tetap, membuang sampah pada tempatnya.

Adapun kegiatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dilakukan dengan cara membersihkan baik didalam rumah maupun diluar rumah. Selain hal tersebut di atas diwujudkan pula melalui perilaku dan tindakan dalam menyikapi kondisi kebersihan yang dapat mengganggu kesehatan terutama sampah, yang akhir-akhir ini menjadi masalah yang besar, karena dari tumpukan sampah terutama sampah-sampah plastik yang dihasilkan dari konsumsi keluarga sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan yaitu pemandangan yang kurang enak dan bau yang tidak enak yang berasal dari sampah tersebut, terutama pada musin hujan. Tindakan dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan yaitu:

a. Disiplin Diri

Disiplin diri yaitu sebagai perwujudan yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu sebagai berikut.

- Menjaga kebersihan rumah

Keadaan atau kondisi rumah masyarakat Dusun Pandang sebagian rumahnya ada yang sudah permanen, semi permanen dan ada pula yang masih berupa kayu walaupun demikian semua sudah memiliki tempat MCK. Antara keluarga yang satu dengan yang lain memiliki perilaku yang berbeda dalam menyikapi kebersihan lingkungan. Kebanyakan dari masyarakat Dusun Pandang tidak memiliki kebiasaan atau perilaku yang teratur dalam membersihkan lingkungannya. Kegiatan menjaga kebersihan lingkungan pada umumnya dilakukan dengan cara menyapu dan mengepel lantai bagi masyarakatnya yang rumahnya sudah permanen dan berlantai, bagi masyarakat yang rumahnya tidak berlantai maka cukup menyapu dengan menggunakan sapu, walaupun demikian ada juga yang sama sekali tidak membersihkan atau menyapu.

Dalam membersihkan rumah ada juga yang dilakukan pada ruang tertentu yaitu ruang tamu yang paling penting, ruang dapur dan juga halaman depan rumah. Dan waktu yang digunakan dalam membersihkan lingkungan, ada yang dilakukan satu kali dalam sehari, dua kali dalam sehari dan ada pula yang dilakukan satu kali dalam dua hari dan ada juga yang dilakukan pada saat tertentu saja. Sedangkan tindakan terhadap kebersihan tempat sanitasi yang meliputi tempat penampungan air dan juga tempat MCK, dilakukan dengan cara menguras dan menyikatnya.

Dari kegiatan observasi dan wawancara didapatkan kebanyakan dari masyarakatnya dalam membersihkan tempat penampungan air baik yang digunakan untuk keperluan minum dan mandi umumnya dilakukan lebih dari 7 hari bahkan

ada yang dilakukan satu bulan sekali, seperti yang yang dikemukakan oleh bapak berinisial ”Sukur” yang berhasil diwawancara mengemukakan :

(kalau masalah bersih-bersih rumah, saya tidak pasti waktunya, kadang sehari sekali kadang tidak sama sekali, cara membersihkan yaitu dengan cara menyapu, dan sampahnya dibuang di lahan kebun atau pekarangan yang ada dibelakang, kalau sudah banyak baru nanti dibakar, sedangkan masalah tamdon air yang digunakan untuk kebutuhan dapur jarang sekali dibersihkan, karena setiap hari diperlukan untuk keperluan masak, dan masalah sumur, WC tidak pernah dibersihkan)

(Wawancara, 25 Agustus 2017)

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu ”Herba” yang berhasil diwawancarai mengungkapkan:

(Kegiatan bersih-bersih dalam menjaga kebersihan rumah, saya tidak pasti waktunya, kadang pagi, kadang siang, ssesempatnya waktu buat membersihkan rumah. Karean harus bekerja di sawah).

(Wawancara, 25 Agustus 2017)

Begitupun juga yang dikemukakan oleh bapak syukri:

(mengemukakan bahwa kebersihan rumah itu diutamakan adalah ruang tamu atau dapur tempat air dan tempat tidur dilakukan dua kali satu minggu karena masih banyak kegiatan yang lain, tetapi kebersihan rumah itu biasanya di bersihkan oleh ibu pada saat waktu pagi sebelum berangkat kesawah).

(Wawancara, 25 Agustus 2017)

Begitu juga yang dikemukakan oleh bapak lukman:

(Kegiatan kebersihan rumah yang diutamakan adalah tempat air dan dapur oleh karena itu untuk menghindari segala penyakit dari bentuk bakteri)

(Wawancara, 26 Agustus 2017)

Begitupun juga yang dikemukakan oleh ibu ati kebersihan rumah sangat bermanfaat bagi keluarga, jadi saya membersihkan rumah dan tempat air sebelum saya berangkat kesawah atau kekebun.

(Wawancara, 26 Agustus 2017)

(Bapak kasman menyatakan kebersihan rumah itu dilakukan oleh ibu, itupun kalau dibersihkan dalam satu hari karena saya sama ibu masing-masing memiliki kesibukan jadi rumah dibersihkan pada saat pulang dari tempat kerja).

(Wawancara, 27 Agustus 2017)

(Bapak taufik mengemukakan bersih-bersih rumah itu seperti pada umumnya menyapu, membersihkan tempat air, membuang sarang laba-laba dinding atau

palpon, karena kebersihan tempat air sangat bermanfaat bagi keluarga untuk menghindari penyakit).

(Wawancara, 27 Agustus 2017)

b. Disiplin Sosial/Masyarakat

Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan (hukum) dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia sebagai berikut.

- Membuang limbah keluarga/ sampah

Masalah sampah adalah masalah yang sering kita jumpai di lingkungan masyarakat baik kota maupun desa. Hal ini disebabkan banyaknya limbah atau sampah yang dihasilkan keluarga yang semakin bertambah, sehingga diperlukan adanya penanganan yang khusus guna terwujudnya kebersihan lingkungan.

Sikap masyarakat Dusun Pandang terhadap sampah yang ada pada umumnya diartikan sebagai sisa dari sesuatu yang harus disingkirkan dan dibuang. Kemungkinan tersebut memberikan sikap dan tindakan yang sederhana pula. Oleh karena itu kebanyakan masyarakat Dusun Pandang dalam menyikapi sampah dengan cara membuang dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang ada disekitar lingkungan mereka. Sehingga banyak sisa-sisa atau sampah yang justru menumpuk, adapula dengan membuat lubang tanah yang dijadikan tempat sampah, dan ada juga dengan cara menyapu, dikumpulkan kemudian dibuang atau dilempar begitu saja ketempat yang sekiranya sampah-sampah tersebut tidak lagi kelihatan atau berada disekitar rumah mereka. Kalau sudah banyak maka akan pindah ketempat yang lain. Begitu seterusnya.ketidak rutinan masyarakat untuk

membakar sampah inilah yang mengakibatkan menumpuknya sampah disekitar lingkungan masyarakat.

Menurut informasi dari Bapak “Syukri” masalah pembuangan sampah atau TPA pernah diberi oleh Desa Bontobulaeng dengan tujuan agar masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan dan membuang di pekarangan yang ada disekitar mereka karena akan menimbulkan pencemaran, akan tetapi usaha tersebut tidak dapat mengatasi masalah sampah yang ada masyarakat Dusun Pandang, dan kebanyakan masyarakatnya masih tetap biasa membuang sampah di pekarangan mereka sendiri, dan sarana yang diberikan oleh Desa Bontobulaeng akhirnya dihentikan. Dan kebanyakan yang memanfaatkan sarana tersebut justru masyarakat yang berasal dari Desa lain.

Hal ini juga dikemukakan oleh salah satu informan yang berinisial “Ati” dalam wawancara mengatakan:

(Masyarakat Dusun Pandang belum memiliki tempat pembuangan sampah, sebagian besar masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan, untuk dijadikan tempat pembuangan sampah, sekaligus agar sampah tersebut dijadikan humus. Untuk mengatasi banyaknya sampah dengan cara membakarnya).

(Wawancara, 28 Agustus 2017)

Bapak taufik mengemukakan bahwa:

(Bagi masyarakat pendatang, biasanya sampah dikumpulkan dalam plastik dan sekali waktu dibuang dibawah atau daerah lain. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai tempat pembunagan sampah juga disebabkan oleh tidak adanya petugas kebersihan).

(Wawancara, 28 Agustus 2017)

(Bapak kasman mengemukakan menyikapi sampah dengan cara membuang sampah dengan cara lubanggi tanah lalu membakarnya agar sisa-sisa tidak menimbulkan bau tidak sedap).

(Wawancara, 29 Agustus 2017)

(Begitu juga yang dikemukakan oleh bapak lukman membuang sampah ditempat tanah yang sudah dilubangi agar sampah yang sudah lama atau sudah hancur bias dimanfaatkan pada tanaman-tanaman atau di jadikan pupuk organic)

(Wawancara, 29 Agustus 2017)

(Ibu herba mengatakan saya membuang sampah dengan cara mengumpulkan lalu membakarnya agar tidak mencemarkan lingkungan di dalam rumah)

(Wawancara, 29 Agustus 2017)

(Bapak sukur menyatakan membuang sampah pada tempatnya agar sampah tidak tersebar di tempat lain dan baunya tidak mengganggu tetangga, lagian sampah sangat bermanfaat bagi tanaman atau sayuran)

(Wawancara, 30 Agustus 2017)

Masalah sampah di lingkungan masyarakat Dusun Pandang menurut Bapak "Lukman" adalah masalah yang "sepele" dalam pengertian hanya dibutuhkan dan kebiasaan untuk tidak menumpuk dengan cara membakarnya sehingga pada saat hujan tidak menimbulkan bau yang tidak enak, membuang pada tempatnya sehingga tidak bercecer, yang jadi masalah adalah bagaimana cara mengubah perilaku masyarakat dalam menyikapi kebersihan yang ada di lingkungan mereka.

c. Disiplin Nasional

Disiplin nasional yaitu wujud dari disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditunjukkan oleh seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan- aturan, nilai yang berlaku secara nasional sebagai berikut.

- Partisipasi Terhadap Kegiatan Kebersihan Lingkungan

Salah satu bentuk disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan kegiatan kerja bakti, yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk membersihkan lingkungan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam kepeduliannya terhadap kondisi di lingkungannya.

Selain itu juga digalakkan pula kegiatan kerja bakti yang dilakukan dua kali dalam satu bulan dengan kegiatan yaitu membersihkan selokan disepanjang jalan, membersihkan rumput-rumput yang tumbuh secara liar yang ada disekitar lingkungan. Kegiatan tersebut dilakukan bukan atas dasar kesadaran mereka sendiri, melainkan berdasarkan komando dan peraturan yang disepakati bersama.

Bapak “Syukri” mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Pandang adalah masalah kebersihan lingkungan terutama masalah sampah yang terus saja bertambah dilingkungan masyarakat, sehingga dalam hal ini kadang mengalami kesulitan, disamping hal itu kesadaran dari masyarakatnya sangat kurang terhadap kondisi kesehatan dan juga terhadap kebersihan lingkungan. Kegiatan kerja bakti ini dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama, dan apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan dikenakan sanksi berupa uang denda sebanyak Rp. 5000,-00 sebagai pengganti tidak mengikuti kegiatan kerja bakti.

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Herba mengungkapkan:

(Partisipasi kerja bakti tentang menjaga lingkungan sangat baik, karena tidak terlalu menguras tenaga dalam artinya walaupun kerjaan berat kita merasa ringan dan tidak merasa bosan pada saat kita kerja sama).

(Wawancara, 30 Agustus 2017)

Bapak taufik mengungkapkan:

(Kerja bakti itu di laksanakan dua kali dalam satu bulan jadi pada saat waktunya semua masyarakat dusun pandang ikut kerja bakti karena itu sudah di sepakati bersama jika ada kegiatan-kegiatan lain minimal di wakili atau dari anak).

(Wawancara, 30 Agustus 2017)

Begitu juga yang disampaikan oleh Bapak “Kasman” mengungkapkan:

(Saya kalau ada kegiatan kerja bakti di RT, selalu ikut, karena tidak saya wakulkan anak laki-laki saya, menggantikan sementara, kalau tidak ya ibu buat bantu bersih-bersih dengan cara menyapu, kalau tidak demikian berarti harus bayar lima ribu

buat mengganti tidak ikut kerja bakti, uang tersebut nanti buat kas RT uang lima ribu buat saya jumlahnya banyak, bisa buat beli sayuran dan bumbu masak dalam satu hari, jadi sayang sekali kalau buat bayar kerja bakti).

(Wawancara, 30 Agustus 2017)

Hal serupa juga disampaikan oleh Sukur yang bersedia diwawancarai menuturkan bahwa:

(Saya dalam mengikuti kerja bakti di desa, sebetulnya malas, tapi harus bagaimana karena itu kewajiban, dan tidak enak sama pak RT kalau tidak pergi ikut kerja bakti).

(Wawancara, 30 Agustus 2017)

Kegiatan kerja bakti dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama yaitu dilakukan satu kali dalam satu minggu. Kegiatan ini diikuti oleh masing-masing perwakilan keluarga. Dan mengganti uang sebesar lima ribu, apabila tidak mengikuti kegiatan kerjabakti. adapun uang tersebut nanti akan dimasukan kedalam kas RT untuk keperluan masyarakat. Walaupun kegiatan kerja bakti merupakan peraturan atas keputusan bersama, akan tetapi pada kenyataanya kegiatan kerja bakti dilapangan tidak sesuai dengan pernyataan tersebut. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan tidak selalu satu bulan dua kali akan tetapi juga kadang dilakukan pada tiga bulan sekali.

Berdasarkan penelitin ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Pandang dalam melaksanakan kegiatan kerja bakti bukan didasarkan atas kesadaran hati atau atas dasar inisiatif sendiri untuk bertindak dalam kegiatan partisipasi masyarakat dilingkungannya. Dengan demikian maka pada umumnya masyarakat belum memiliki sikap kesadaran dan tanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan.

Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan dengan Bapak "Syukri" mengungkapkan bahwa kedisiplinan masyarakat Dusun Pandang dalam menjaga kebersihan lingkungan masih kurang. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat yang belum dapat memahami manfaat dari kebersihan yang ada dilingkungan untuk kesehatan mereka, disamping hal itu untuk menamakan perilaku hidup bersih pada setiap keluarga juga tidak mudah, diperlukan kebiasaan serta keuletan untuk menerapkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak "Lukman" berprofesi sebagai petani mengaku kurang begitu peduli dan perhatian terhadap kondisi kebersihan yang ada dilingkungannya. Beliau juga mengatakan:

(Saya tidak memiliki waktu yang rutin atau khusus untuk menjaga kebersihan, hal ini disebabkan karena saya dan keluarga lebih mementingkan waktu untuk bekerja).

(Wawancara, 2 September 2017)

Begitu juga yang dikemukakan "Ati" mengatakan bahwa: tidak memiliki keteraturan dalam membersihkan rumah dan lingkungan yang ada disekitarnya dan kegiatan bersih-bersih dilakukan pada saat waktu tertentu saja yaitu berdasarkan situasi dan kondisi yang memang memungkinkan harus menyapu tau membersihkan. Ia juga mengaku bahwa kurang begitu peduli dalam menjaga kebersihan.

(Wawancara, 2 September 2017)

Ketidakteraturan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga dimiliki oleh masyarakat lainnya yaitu seperti yang diungkap oleh "Herba" mengatakan bahwa dalam menjaga kebersihan atau membersihkan rumah ataupun yang ada disekitarnya tidak memiliki waktu yang teratur, artinya hanya pada saat tertentu saja kegiatan bersih-bersih dilakukan, sedangkan kegiatan membersihkan rumah, biasanya dilakukan pada waktu pagi hari setelah kegiatan

memasak, hal itupun dilakukan kalau memang waktunya memungkinkan karena harus bekerja ke kebun. Kurangnya kedisiplinan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga disebabkan adanya perbedaan kemampuan individu dalam pemahaman mengenai masalah kebersihan. Hal itu dapat dilihat dari sikap mereka dalam keteraturannya membersihkan rumah dan lingkungan yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya kedisiplinan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan.

2. Wujud Hidup Bersih

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang kompleks dan terdapat berbagai unsur serta komponen-komponen yang saling terkait dan berkesinambungan. Adanya hal tersebut di atas tentunya tidak menutup kemungkinan adanya perilaku yang berbeda dalam setiap perilaku individunya dalam bermasyarakat.

masyarakat Dusun Pandang Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur, memiliki perilaku yang berbeda mengenai wujud budaya hidup bersih. Sehingga sikap masyarakat terhadap masalah kebersihan yang ada dilingkunganpun berbeda.

Wujud hidup bersih oleh masyarakat Dusun Pandang diartikan sebagai kebiasaan, perilaku atau cara yang sudah biasa dilakukan oleh individu, sekaligus

merupakan sikap yang diajarkan oleh orang tua, yaitu dengan cara yang sederhana. Pemahaman menjaga kebersihan lingkungan oleh masyarakat diartikan sebagai lingkungan yang bersih dari sampah sehingga untuk mengatasi masalah kebersihan lingkungan cukup dilakukan dengan menyapu saja seperti masyarakat pada umumnya. Meskipun demikian upaya masyarakat dalam menerapkan kebiasaan hidup bersih baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tetap diupayakan.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Herba yang berhasil diwawancari mengatakan:

(Bersih menurut pemahaman ibu Herbawati, berarti bebas dari kotor, atau sampah, kalau dilihat segar dan sejuk).

(Wawancara, 3 September 2017)

Sedangkan pada saat diajukan pertanyaan mengenai wujud budaya hidup bersih Ibu Ati mengatakan :

(Tanggapan wujud menjaga kebersihan hidup bersih berarti kebiasaan yang sering dilakukan, untuk menjaga kebiasaan hidup bersih di lingkungannya. Biasanya itu merupakan kebiasaan dalam keluarga. Kalau bapak atau ibu suka dengan kebersihan, maka biasanya akan menurun pada anak-anaknya untuk membersihkan).

(Wawancara, 4 September 2017)

Seperti yang dikemukakan oleh bapak lukman:

(Cara hidup bersih dengan cara membuat jadwal kebersihan agar masyarakat dapat mengetahui kapan diadakanya gotongroyong atau kerja bakti di dalam lingkungan sekitar mereka).

(Wawancara, 5 September 2017)

Membiasakan cara wujud hidup bersih erat kaitannya dengan cara hidup sehat. Oleh masyarakat pada umumnya dilakukan mulai dari dalam lingkungan keluarga yaitu anak dari kecil sudah mulai ditamanamkan kebiasaan wujud hidup

bersih melalui sikap teladan atau contoh yang diberikan orang tua ke pada anaknya serta memberi perintah untuk membiasakan diri membersihkan diri, dengan cara mandi yang teratur, merapikan tempat tidur, mencuci tangan dan sebagainya.

Menerapkan wujud hidup bersih selain dilakukan melalui kebiasaan tersebut di atas, juga melalui adanya kegiatan kerja bakti yang dilakukan 1 minggu sekali yang diikuti oleh salah satu keluarga, dan apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan dikenakan sanksi yaitu berupa uang denda sebanyak lima ribu rupiah sebagai pengganti tidak mengikuti kerja bakti. Karena kebanyakan dari masyarakat petani dan nelayan maka mereka lebih memilih ikut kegiatan kerja bakti dari pada harus membayar Rp 5000 ,-. Hal ini juga disampaikan oleh "Pak Syukri" pada saat wawancara mengatakan :

(Memberikan perhatian pada masyarakat Dusun Pandang untuk mewujudkan kebersihan lingkungan, yaitu dengan mengadakan kegiatan kerja bakti kebersihan desa, yang ruting dilaksanakan pada dua 2 minggu sekali. Untuk menggiatkan masyarakat, ada sanksi atau denda lima ribu perrumah, apabila tidak mengikuti).

(Wawancara, 5 September 2017)

Disampaikan oleh "Pak Sukur" pada saat wawancara mengatakan :

(Cara membersihkan lingkungan yaitu membersihkan halaman yang kotor, dan sampah organic maupun non organic sebaliknya dibuang pada tempatnya)

(Wawancara, 6 September 2017)

Dari hasil penelitian melalui kegiatan wawancara dan pengamatan yang diadakan langsung di lapangan mengenai perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan masyarakat Dusun Pandang pada kenyataannya belum sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh masyarakat setempat, hal ini disebabkan karena adanya faktor kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Dalam hal ini kebiasaan wujud hidup bersih dapat dibentuk mulai dari membiasakan anak pada waktu masih kecil untuk belajar rajin membersihkan mulai dari rajin mandi, merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, mencuci tangan sebelum makan dan masih banyak lagi yang bisa dilakukan orang tua sehingga ketika mereka sudah dewasa akan mampu membiasakan cara hidup bersih tersebut.

Menurut yang disampaikan oleh Bapak "Taufik" mengemukakan salah satu alasan dia sangat peduli sekali dengan kebersihan dan kesehatan yang ada sekitar lingkungannya. Dalam hal ini mengemukakan:

(Cara menjaga wujud budaya hidup bersih, masyarakat penting sekali karena baik untuk kesehatan, khususnya masyarakat. Kalau mau cara hidup bersih dalam lingkungan masyarakat tidak mudah. Karena tindakan dan pemahaman masyarakat tidak sama dalam kebersihan).

(Wawancara, 6 September 2017)

Sebagaimana diuraikan di atas dan pengamatan yang dilakukan dilapangan pada umumnya pemahaman masyarakat terhadap wujud hidup bersih masih sangatlah kurang. Wujud hidup bersih sebagai perilaku yang bersifat turun temurun dalam masyarakat dan merupakan suatu sistem nilai yang tertanam dalam diri seseorang sangatlah dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada dalam keluarga dan juga lingkungan masyarakatnya dalam membentuk kebiasaan cara hidup bersih.

a. Faktor Penghambat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Menjaga kebersihan lingkungan dan membiasakan masyarakat agar untuk menjaga wujud budaya hidup bersih dilingkungannya tidaklah gampang hal ini tentunya ada beberapa kendala atau faktor penting yang mempengaruhinya yaitu faktor penghambat, dimana faktor – faktor tersebut ada yang dari dalam maupun

dari luar. Faktor penghambat kurangnya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan adalah a). sarana dan prasarana, b). kurangnya pengetahuan masyarakat, c). kesadaran dan d). kebiasaan masyarakat.

Kurangnya sarana dan prasarana yang ada dilingkungan masyarakat Dusun Pandang, menjadi penghambat dalam menjaga kondisi kebersihan dilingkungan. Bentuk sarana dan prasarana tersebut adalah belum adanya tempat pengalokasian pembuangan sampah dan petugas kebersihan lingkungan. Sehingga masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan mereka sebagai tempat pembuangan sampah.

Selain hal tersebut di atas berdasarkan data dilapangan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dimana kebanyakan hanya pendidikan SD, hal ini juga menjadi menghambat dan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memahami pentingnya kesehatan dan kebersihan lingkungan yang ada disekitar mereka.

Pemahaman masyarakat yang sederhana terhadap kebersihan tersebut inilah yang pada akhirnya juga mewujudkan pengertian yang sederhana pula. Misalkan pemahaman terhadap sampah yang diartikan sebagai sesuatu yang kotor dan harus dibuang, maka dengan cara menyapu kemudian dibuang begitu saja disekitar rumah, justru hal itu dapat menimbulkan adanya penumpukan sampah apabila tidak dibarengi dengan pembakaran yang rutin.

Demikian juga kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggungjawab kita semua sebagai anggota masyarakat terutama masyarakat yang menempati daerah tersebut. Dalam hal ini masyarakat Dusun Pandang sadar dan mengerti pentingnya menjaga

kebersihan lingkungan, begitu juga manfaat bagi kesehatan masyarakat dan juga lingkungan mereka. Akan tetapi dalam pelaksanaan atau perwujudnya berbeda sekali dengan kenyataan yang ada. Hal itu dapat dilihat dari ketidakteraturan masyarakat dalam membersihkan lingkungan yang ada disekitar mereka, jarang sekali menguras tempat penampungan air, walaupun pada umumnya masyarakat tahu bahwa harus rajin mengurasnya seminggu satu kali, tapi banyak diantara mereka membersihkan atau menguras dua minggu sekali atau bahkan menunggu sampai tempatnya kotor baru kemudian dibersihkan. Hal semacam ini tentu sangat menghambat adanya kedisiplinan dalam menjaga kebersihan.

Perilaku dan kebiasaan masyarakat Dusun Pandang dalam menyikapi sampah dengan cara membuang tidak pada tempatnya dan kebiasaan untuk memanfaatkan pekarangan untuk dijadikan tempat pembuangan sampah tidak dapat dihilangkan. Dari faktor-faktor tersebut inilah yang menyebabkan sulitnya masyarakat Dusun Pandang untuk menerapkan perilaku disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan.

b. Faktor Pendorong Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Salah satu bentuk disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan kegiatan kerja bakti, yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk membersihkan lingkungan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam kepeduliannya terhadap kondisi di lingkungannya.

Selain itu juga digalakkan pula kegiatan kerja bakti yang dilakukan dua kali dalam satu bulan dengan kegiatan yaitu membersihkan selokan disepanjang jalan,

membersihkan rumput-rumput yang tumbuh secara liar yang ada disekitar lingkungan. Kegiatan tersebut dilakukan bukan atas dasar kesadaran mereka sendiri, melainkan berdasarkan komando dan peraturan yang disepakati bersama.

Bapak “Soleh” mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Pandang adalah masalah kebersihan lingkungan terutama masalah sampah yang terus saja bertambah dilingkungan masyarakat, sehingga dalam hal ini kadang mengalami kesulitan, disamping hal itu kesadaran dari masyarakatnya sangat kurang terhadap kondisi kesehatan dan juga terhadap kebersihan lingkungan. Kegiatan kerja bakti ini dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama, dan apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan dikenakan sanksi berupa uang denda sebanyak Rp. 5000,-00 sebagai pengganti tidak mengikuti kegiatan kerja bakti.

Kegiatan kerja bakti dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama yaitu dilakukan dua kali dalam satu bulan. Kegiatan ini diikuti oleh masing-masing perwakilan keluarga. Dan mengganti uang sebesar lima ribu, apabila tidak mengikuti kegiatan kerjabakti. adapun uang tersebut nanti akan dimasukan kedalam kas RT untuk keperluan masyarakat. Walaupun kegiatan kerja bakti merupakan peraturan atas keputusan bersama, akan tetapi pada kenyataanya kegiatan kerja bakti dilapangan tidak sesuai dengan pernyataan tersebut. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan tidak selalu satu bulan dua kali akan tetapi juga kadang dilakukan pada tiga bulan sekali.

Berdasarkan penelitian ini menunjukan bahwa masyarakat Dusun Pandang dalam melaksanakan kegiatan kerja bakti bukan didasarkan atas kesadaran hati

atau atas dasar inisiatif sendiri untuk bertindak dalam kegiatan partisipasi masyarakat dilingkungannya. Dengan demikian maka pada umumnya masyarakat belum memiliki sikap kesadaran dan tanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan.

B. Pembahasan

Untuk mengetahui hasil penelitian yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka berikut ini akan disajikan data analisis penelitian. Analisis data penelitian ini meliputi kondisi kebersihan lingkungan masyarakat Dusun Pandang, wujud kedisiplinan masyarakat, wujud budaya hidup bersih masyarakat meliputi: faktor penghambat dan pendorong masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

1. Wujud Kedisiplinan

Salah satu masyarakat Dusun Pandang dalam menjaga kebersihan di lingkungan, walaupun pada umumnya masyarakat belum memiliki sikap disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam hal ini masalah kebersihan lingkungan oleh masyarakat Dusun Pandang selalu dihubungkan dengan istilah tidak kotor atau bebas dari sampah. Dengan pemahaman yang sederhana tersebut melahirkan perilaku yang sederhana pula dalam mewujudkan kebersihan. Pemahaman sederhana tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kondisi kebersihan lingkungan dan pengetahuan menjaga kesehatan dan lingkungan yang ada disekitar mereka, dengan demikian maka perilaku masyarakat pada umumnya juga dipengaruhi oleh kualitas manusia yang ada di lingkungannya.

Mengenai masalah tersebut di atas Syukri mengungkapkan bahwa subyek dari kehidupan manusia dan kondisi lingkungan pada dasarnya adalah manusia itu sendiri. Lebih baik kualitas manusianya akan lebih baik pula kualitas kehidupan dan lingkungannya. Sebaliknya lebih buruk kualitas manusia akan lebih buruk kualitas kehidupannya dan lingkungannya. Pada kenyataan yang ada di lingkungan masyarakat Dusun Pandang adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungannya, memungkinkan adanya pengaruh perilaku yang kurang baik terhadap kondisi kebersihan lingkungannya.

a. Disiplin Diri

Disiplin diri yaitu sebagai perwujudan yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu sebagai berikut.

- Menjaga kebersihan rumah

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat Dusun Pandang dalam menjaga kebersihan rumah yang ada dilingkungannya yaitu dengan menjaga kebersihan rumah, kegiatan menjaga kebersihan lingkungan pada umumnya dilakukan dengan cara menyapu dan mengepel lantai bagi masyarakatnya yang rumahnya sudah permanen dan berlantai, bagi masyarakat yang rumahnya tidak berlantai maka cukup menyapu dengan menggunakan sapu, walaupun demikian ada juga yang sama sekali tidak membersihkan atau menyapu.

Dalam membersihkan rumah ada juga yang dilakukan pada ruang tertentu yaitu ruang tamu yang paling penting, ruang dapur dan juga halaman depan rumah. Dan waktu yang digunakan dalam membersihkan lingkungan, ada yang

dilakukan satu kali dalam sehari, dua kali dalam sehari dan ada pula yang dilakukan satu kali dalam dua hari dan ada juga yang dilakukan pada saat tertentu saja. Sedangkan tindakan terhadap kebersihan tempat sanitasi yang meliputi tempat penampungan air dan juga tempat MCK, dilakukan dengan cara menguras dan menyikatnya.

b. Disiplin Sosialmasyarakat

Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan (hukum) dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia sebagai berikut.

- Membuang limbah keluarga/ sampah

Masalah sampah adalah masalah yang sering kita jumpai di lingkungan masyarakat baik kota maupun desa. Hal ini disebabkan banyaknya limbah atau sampah yang dihasilkan keluarga yang semakin bertambah, sehingga diperlukan adanya penanganan yang khusus guna terwujudnya kebersihan lingkungan. Perilaku masyarakat Dusun Pandang membuang limbah keluarga / sampah dan juga melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerja bakti bersama.

Oleh karena itu masyarakat Dusun Pandang dalam menyikapi sampah dengan cara membuang dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang ada disekitar lingkungan mereka. Sehingga banyak sisa-sisa atau sampah yang justru menumpuk, adapula dengan membuat lubang tanah yang dijadikan tempat sampah, dan ada juga dengan cara menyapu, dikumpulkan kemudian dibuang atau dilempar begitu saja ketempat yang sekiranya sampah-sampah tersebut tidak lagi kelihatan atau berada disekitar rumah. Kalau sudah banyak maka akan pindah

ketempat lain. Begitu seterusnya ketidak rutinan masyarakat untuk membakar sampah inilah yang mengakibatkan menumpuk sampah disekitar lingkungan masyarakat.

c. Disiplin Nasional

- Partisipasi Terhadap Kegiatan Kebersihan Lingkungan

Salah satu bentuk disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pandang adalah dengan kegiatan kerja bakti, yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk membersihkan lingkungan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam kepeduliannya terhadap kondisi di lingkungannya.

Selain itu juga masyarakat Dusun Pandang melakukan kegiatan kerja bakti yang dilakukan dua kali dalam satu minggu dengan kegiatan yaitu membersihkan selokan disepanjang jalan, membersihkan rumput-rumput yang tumbuh secara liar yang ada disekitar lingkungan. Kegiatan tersebut dilakukan bukan atas dasar kesadaran mereka sendiri, melainkan berdasarkan komando dan peraturan yang disepakati bersama.

Sehingga dalam hal ini kadang mengalami kesulitan, disamping hal itu kesadaran dari masyarakatnya sangat kurang terhadap kondisi kesehatan dan juga terhadap kebersihan lingkungan. Kegiatan kerja bakti ini dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama, dan apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan dikenakan sangsi berupa uang denda sebanyak Rp. 5000,-00 sebagai pengganti tidak mengikuti kegiatan kerja bakti.

Kegiatan kerja bakti dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama yaitu dilakukan satu kali dalam satu minggu. Kegiatan ini diikuti oleh masing-masing perwakilan keluarga. Dan mengganti uang sebesar lima ribu, apabila tidak mengikuti kegiatan kerjabakti. adapun uang tersebut nanti akan dimasukan kedalam kas RT untuk keperluan masyarakat. Walaupun kegiatan kerja bakti merupakan peraturan atas keputusan bersama, akan tetapi pada kenyataannya kegiatan kerja bakti dilapangan tidak sesuai dengan pernyataan tersebut. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan tidak selalu satu bulan dua kali akan tetapi juga kadang dilakukan pada tiga bulan sekali.

Ketidakteraturan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga dimiliki oleh masyarakat lainnya mengatakan bahwa dalam menjaga kebersihan atau membersihkan rumah ataupun yang ada disekitarnya tidak memiliki waktu yang teratur, artinya hanya pada saat tertentu saja kegiatan bersih-bersih dilakukan, sedangkan kegiatan membersihkan rumah, biasanya dilakukan pada waktu pagi hari setelah kegiatan memasak, hal itupun dilakukan kalau memang waktunya memungkinkan karena harus bekerja ke kebun. Kurangnya kedisiplinan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga disebabkan adanya perbedaan kemampuan individu dalam pemahaman mengenai masalah kebersihan. Hal itu dapat dilihat dari sikap mereka dalam keteraturannya membersihkan rumah dan lingkungan yang ada disekitarnya.

Teori fungsionalisme structural adalah teori ini masyarakat merupakan suatu system social yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi pada

satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori fungsionalisme structural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya hingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka penulis menyimpulkan bahwa wujud kedisiplinan masyarakat dalam menumbuhkan budaya hidup bersih di lingkungannya yaitu masyarakat agar memiliki budaya hidup bersih dilingkungannya membutuhkan waktu yang lama dan perlu adanya kesabaran, karena adanya perilaku, pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat berbeda satu sama lainnya. Begitu juga dengan menerapkan kedisiplinan masyarakat sudah harus memiliki sikap peduli terhadap kebersihan yang ada disekitar mereka, sikap kedisiplinan yang baik adalah berdasarkan atas kesadaran seseorang untuk melakukan atau bertindak. Menerapkan kedisiplinan dalam masyarakat dalam menjaga kebersihan tidak cukup dengan perintah atau contohnya akan tetapi kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik.

2. Wujud Hidup Bersih

Wujud hidup bersih oleh masyarakat Dusun Pandang diartikan sebagai kebiasaan atau perilaku masyarakat yang selalu menerapkan pola atau cara hidup bersih di lingkungannya yang diidentikkan atau dihubungkan dengan masalah sampah. Dalam hal ini juga disampaikan Menteri Sekretaris Negara RI menyampaikan bahwa budaya bersih yaitu menyangkut kebiasaan dan perilaku

anggota masyarakat khususnya membuang sampah. Ini dapat terlihat banyaknya anggota masyarakat yang membuang sampah sembarangan bahkan dalam lingkungan tertentu ada masyarakat yang membuang sampah ke sungai atau selokan sehingga dapat menyebabkan banjir pada waktu musim hujan.

Kebiasaan masyarakat Dusun Pandang umum dalam menjaga kebersihan lingkungan antara individu yang satu dengan yang lain berbeda, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat, begitu pula dalam kebiasaan hidup bersih masyarakat. Menerapkan budaya hidup bersih dilingkungan masyarakat Dusun Pandang perlu adanya sikap kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Sehingga dapat diterapkan dengan baik dilingkungan mereka, disamping hal itu perlu juga kebiasaan masyarakat yang diwujudkan melalui perilaku serta tindakan yang nyata untuk menerapkan cara hidup bersih tersebut dalam diri masyarakat tersebut.

Wujud hidup bersih oleh masyarakat Dusun Panang diartikan sebagai kebiasaan atau perilaku masyarakat yang selalu menerapkan pola atau cara hidup bersih dilingkungannya, dan merupakan sikap yang diperoleh secara turun temurun dari perilaku orang tua kepada anaknya atau diperoleh dengan cara belajar yaitu anak sedari kecil sudah mulai ditamanamkan kebiasaan hidup bersih melalui sikap teladan atau contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Hal tersebut di atas senada dengan yang dikemukakan Herskovit dalam Margono Slamet (1986:127) juga mengatakan bahwa budaya sebagai kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang *supersonic*, yang bersifat turun temurun dari generasi, sehingga tetap hidup terus meskipun orang-orang yang menjadi anggota

masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena kematian dan juga kelahiran.

Dalam hal ini berarti bahwa sikap perilaku masyarakat Dusun Pandang menyangkut kebiasaan masyarakat dalam menerapkan wujud hidup bersih dimana kebiasaan tersebut diperoleh dengan cara meniru ataupun belajar dari orang tua sejak dulu kepada anaknya. Hal ini merupakan budaya yang turun temurun yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga hal kebiasaan masyarakat di lingkungannya.

Pemahaman menjaga kebersihan lingkungan oleh masyarakat diartikan sebagai lingkungan yang bersih dari sampah sehingga untuk mengatasi masalah kebersihan lingkungan cukup dilakukan dengan menyapu saja seperti masyarakat pada umumnya. Dan pada umumnya masyarakat Dusun Pandang mengetahui dan menyadari pentingnya menerapkan wujud hidup bersih bagi kesehatan dan lingkungan. Akan tetapi pada kenyataannya antara pemahaman dan pengetahuan masyarakat tidak sesuai dengan perilaku mereka.

Kondisi lingkungan masyarakat Dusun Pandang dimana antara yang satu dengan yang lain berbeda, begitu juga disamping dipengaruhi juga oleh faktor kesadaran serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat itu sendiri untuk menciptakan kebersihan dilingkungannya, sehingga menimbulkan adanya perbedaan dalam persepsi masyarakat terhadap kondisi kebersihan lingkungan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Foster dan Anderson (1978) dalam Djoyomartono (2004: 15) bahwa perilaku manusia cenderung bersifat adaptif, sadar atau tidak sadar perilaku itu direncanakan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan

meningkatkan kesejahteraan anggota setiap kelompoknya. Dari uraian tersebut maka terciptanya wujud hidup bersih tergantung dari sikap individu untuk bertindak untuk menciptakan kondisi lingkungan yang bersih disekitar lingkungan mereka sendiri.

Teori paradigma perilaku sosial adalah perilaku atau tingkhalaku dan perulangannya (contingencies of reinforcement). Paradigma ini memusatkan perhatian kepada tingkhalaku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkahlaku. Paradigma perilaku social sangat menentang ide paradigma definisi social tentang adanya suatu “kebesaran berpikir” yang tingkahlaku manusia dengan perulangannya kembali. Bagi paradigma perilaku social ini tingkahlaku manusia itulah yang penting, konsep seperti pemikiran, struktural social dan pranata social ini dapat mengalihkan perhatian kita dari tingkahlaku manusia itu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka penulis menyimpulkan wujud hidup bersih masyarakat dusun pandang diartikan sebagai kebiasaan, perilaku atau cara yang sudah biasa dilakukan oleh individu, sekaligus merupakan sikap yang diajarkan oleh orangtua, yaitu dengan cara yang sederhana. Pemahaman juga kebersihan lingkungan oleh masyarakat diartikan sebagai lingkungan yang bersih dari sampah sehingga untuk mengatasi masalah kebersihan lingkungan cukup dilakukan dengan menyapu saja seperti masyarakat pada umumnya dilakukan mulai dari dalam lingkungan keluarga yaitu anak dari kecil sudah mulai ditanamkan kebiasaan wujud hidup bersih melalui sikap teladanan atau contoh yang diberikan orang tua ke pada anaknya serta

memberikan perintah untuk membiasakan diri membersihkan diri, dengan cara mandi yang teratur, merapikan tempat tidur, mencuci dan sebagainya sehingga ketika dewasa akan mampu membiasakan cara hidup bersih.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian mengenai wujud budaya hidup bersih masyarakat dan wujud kedisiplinan masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud kedisiplinan masyarakat Dusun Pandang belum memiliki wujud kedisiplinan. Hal itu dapat dilihat dari ketidakteraturan masyarakat dalam membersihkan lingkungan serta perilaku masyarakat yang kurang peduli dengan kondisi kebersihan dilingkungan yang ada. Kurangnya sikap disiplin masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga disebabkan oleh minimnya pemahaman dan pengetahuan, serta perilaku yang berbeda terhadap kebersihan lingkungan. Selain hal itu ketidakadanya fasilitas kebersihan seperti petugas kebersihan, tempat pengalokasian pembuangan sampah, dan faktor kondisi lingkungan, sehingga menghambat kedisiplinan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.
2. Wujud hidup bersih masyarakat Dusun Pandang Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur belum memiliki wujud budaya hidup bersih. Hal ini dapat dilihat dari perilaku serta kebiasaan masyarakatnya dalam menyikapi masalah

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diharapkan kepada pihak dinas pemerintahan yang bergerak dalam kesehatan masyarakat memberikan perhatian mengenai

masalah kebersihan lingkungan masyarakat, serta memberikan bantuan, berupa sarana yang dapat mendorong masyarakat untuk peduli dan menjaga kebersihan lingkungan, karena hal itu sangat penting bagi kesehatan dan lingkungan mereka. Adapun untuk penelitian dengan tema yang sama seharusnya lebih memfokuskan pada penelitian mengenai kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexs, Nitisemito, S. 1991. *Menejemen Personalia*. Jakarta: Galia Indonesia
- Alfin. 1992 . *Trasformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: UI Press.
- Amsyari, Faud.1993. *Dasar-dasar dan Perencanaan Lingkungan Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Widya Madika.
- Abdillah. M. Faud. 1994. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Jakarta: George Ritzer. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali
- Bratha, Inyoman. 1991. *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Budioro, 1997. *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Semarang: UNDIP
- Dacana, H lalu. 1996. *Pembinaan Disiplin Di Lingkungan Masyarakat Kota, Nusa Tenggara Barat*. NTB: Depdikbud.
- Gerakan Disiplin Nasional.1996. *Menyongsong Era Keterbukaan 2020*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Hartoyo, Ben. 1995. *Hidup Sukses Dan Bahagia "Bagaimana Mencarinya"*. Yogyakarta: Pustaka Kaum Muda.
- Hidayah, Zulyani. 1996. *Sikap Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*. Jakarta: Bupera Nugraha.
- Indan, Entjang .2000. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Djoyomartono, Mulyono. 2004. *Antropologi Kesehatan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Nitisemito Alex, S. 1991. *Menejemen Personalia*. Jakarta: Galia Indonesia
- Margono, Slamet. 1986. *Mahasiswa Dalam Pembangunan*. Lampung: UNSULAM
- Maran, Rareel Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Persektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Renika Cipta.

- Maleong.2002. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Priodarminto, Sugeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta Pradika Pramita.
- Pramudya, Sunu. 2001. *Melindungi Lingkungan Dengan Menerapkan 150 14001*. Jakarta: Gramedia
- Purwanto, Heri. 1999. *Pendekatan Perilaku Manusia*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Riady, Slamet. 1984. *Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Karya Anda
- Retnani, Dwi.2004. *Pengertian Disiplin Kerja Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan Pada PT East Mark Indonesia Internasional*. Skripsi. Ekonomi. UNNES.
- Siagian,H. 1989. *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Salatiga: Citra Aditya Bakti.
- Surlito, Sarwono Wirawan.1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Rasindo.
- Sastrosupeno.1998. *Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sujarwa.1998. *Manusia dan Fenomena Budaya (Manusia Perseptif Moralitas Agama)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soejono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali PRES.
- Slamet. Juli. Sumirat. 2002. *Kesehatan Lingkungan*. Bandung: Gajah mada University PRESS .
- Dey, 1993; Dayang dan Abdul Hafidz, 2009; Zainudin, 2012; Kaharuddin, 2015
- Suhartini.2002. *Kontribusi Pendidikan Kepramukaan Terhadap Pembinaan Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 SMA 13 Tegal 2001-2002*. Skripsi PPKN. UNNES.
- Tim Penulis. 1997. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas.
- Verkuyl dan W. Cammp. 1993. *Manusia Yang Bertanggung Jawab*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Winataputra, Udin S. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.

LAMPIRAN

- DOKUMENTASI
- PEDOMAN WAWANCARA
- DATA INFORMAN
- LEMBAR PERSETUJUAN JUDUL
- SURAT PENGANTAR PENELITIAN
- KONTROL HASIL PENELITIAN
- SURAT KETERANGAN HASIL PENELITIAN





Wawancara salah satu informan





Wawancara salah satu informan





Kegiatan gotong royong di dusun pandang





Salah satu rumah penduduk masyarakat Dusun Pandang



Keadaan lingkungan sekitar rumah salah satu penduduk Dusun Pandang

**ISTRUMEN PENELITIAN
(RESPONDEN)
PEDOMAN WAWANCARA**

A. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Profesi :

Alamat :

Pendidikan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Wujud budaya hidup bersih masyarakat dusun pandang kecamatan pasimasunggu timur kabupaten kepulauan selayar

a. Wujud budaya hidup bersih masyarakat

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai wujud hidup bersih?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai cara atau perilaku hidup bersih dilingkungan anda?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang kondisi kebersihan lingkungan ?
4. Bagaimana tanggapan anda tentang wujud dalam menjaga kebersihan hidup?
5. Menurut anda apakah menjaga budaya hidup bersih itu penting?

b. Masyarakat dalam menjaga wujud bersih

1. Apakah anda peduli dengan kondisi hidup bersih disekitar anda?
2. Sejauh mana tingkat kepedulian anda terhadap kebersihan hidup?
3. Apakah anda memberikan perhatian khusus terhadap hidup bersih yang ada disekitar anda?
4. Apakah yang anda lakukan untuk menjaga kebersihan hidup ?
5. Bagaimana cara anda menjaga wujud kebersihan disekitar anda?

2. Kedisiplinan Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungannya

a. Kedisiplinan masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan.

1. Apakah anda selalu menjaga membersihkan lingkungan anda?
2. Sejauh mana keterlibatan anda menjaga kebersihan lingkungan?
3. Apakah anda selalu berperan aktif dalam kegiatan kebersihan dilingkungan anda?
4. Bagaimana cara anda dalam mewujudkan kebersihan lingkungan tersebut?
5. Berapa kali rata-rata waktu yang anda gunakan untuk kegiatan membersihkan tempat –tempat dilingkungan anda?
6. Kapan waktu anda untuk membersihkan lingkungan yang ada disekitar anda?
7. Apakah anda selalu rutin dalam membersihkan lingkungan yang disekitar anda?
8. Tempat manakah yang sering atau rutin anda bersihkan?

b. Tindakan masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih dilingkungannya

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai perilaku hidup yang bersih?
2. Bagaimana cara mewujudkan perilaku hidup bersih dilingkungan anda?
3. Bagaimana cara menerapkan perilaku hidup bersih dilingkungan anda?
4. Upaya apa yang anda lakukan untuk mewujudkan cara hidup bersih?
5. Bagaimana cara membersihkan lingkungan yang ada disekitar anda?

c. Sikap masyarakat dalam mewujudkan kebersihan lingkungannya

1. Bagaimana sikap anda terhadap kondisi kebersihan lingkungan yang ada disekitar anda
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai sampah yang ada dilingkungan anda?
3. Bagimanakah cara mensikapi sampah yang ada disekitar anda tersebut?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bpk. Syukri

Usia : 40 th

Profesi : RT

Pendidikan : SMP

Alamat : Dusun Pandang

2. Nama : Bpk. Lukman

Usia : 49 th

Profesi : Nelayan

Pendidikan : SD

Alamat : Dusun Pandang

3. Nama : Bpk. Sukur

Usia : 45

Profesi : Petani

Pendidikan : SMP

Alamat : Dusun Pandang

4. Nama : Bpk. Kasman

Usia : 49 th

Profesi : Petani

Pendidikan : SD

Alamat : Dusun Pandang



5. Nama : Bpk. Taufik

Usia : 60 th

Profesi :Lingkungan

Pendidikan : SMA

Alamat : Dusun Pandang

6. Nama : Ibu Herba

Usia : 35 th

Profesi : Guru

Pendidikan : SI

Alamat : Dusun Pandang

7. Nama : Ibu Ati

Usia : 45 th

Profesi : Penjual

Pendidikan : SMP

Alamat : Dusun Pandang





RIWAYAT HIDUP

Rosmini. Lahir di Desa Bontobulaeng Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar pada tanggal 21 Agustus 1993. Anak ke empat dari tujuh bersaudara dan merupakan anak dari pasangan Ayahanda Kurays dan Ibunda Norma. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar pada tahun 1999 di SDI 87 Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama SMPN 2 Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah di SMAN 1 Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2012 pada tahun yang sama penulis di terima di Universitas Muhammadiyah Makassar mulai seleksi penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada program S1 Jurusan Pendidikan Sosiologi.

